

Sri Ulina Beru Ginting, Efendi Barus

Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur
Perkawinan Adat Karo

Penulis: Sri Ulina Beru Ginting & Efendi Barus

Editor: Yusradi Usman al-Gayoni

Layout: Mahmudin

Design Cover: Tarmizi

Katalog Dalam Terbitan

Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo.-/
Sri Ulina Beru Ginting & Efendi Barus.-
Tangerang: Mahara Publishing, 2017.
xii, 102 hal.; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-602-6745-41-5

1. Buku

2. Majalah Ilmiah

3. Standar

I. Judul

ISBN 978-602-6745-41-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan:

Mahara Publishing (Anggota IKAPI)

Jln. Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai

Kota Tangerang, Banten-15145

HP: 081361220435 (WA)

E-mail: maharapublishing@yahoo.co.id

Website: www.maharapublishing.com

**Sri Ulina Beru Ginting
Efendi Barus**

**BENTUK KESANTUNAN
DALAM
TINDAK TUTUR
PERKAWINAN ADAT KARO**



MAHARA PUBLISHING

KATA PENGANTAR PENULIS

Buku dengan judul **BENTUK KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR PERKAWINAN ADAT KARO** merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjaga tatacara atau melestarikan budaya adat istiadat Suku Karo dalam pesta perkawinan yang mana pada akhir-akhir ini dinilai sudah mulai terkikis di tengah-tengah masyarakat suku Karo, terutama bagi mereka yang telah berdomisili di kota-kota besar di luar Tanah Karo. Hal ini ditandai dengan banyaknya kaum muda tidak paham lagi menjalankan adat istiadat Karo dan bagaimana berkomunikasi sesama suku Karo yang penuh dengan kesantunan, namun sudah sangat sering kesantunan itu diabaikan begitu saja.

Sehubungan dengan itu, penulis adalah sebagai seorang guru dan bekerjasama dengan dosen pembimbing dalam melengkapi isi buku dari hasil penelitian agar para generasi penerus suku Karo dapat mempedomani kekurangan dan kelebihan dalam berkomunikasi di dalam masyarakat Karo khususnya pada saat melaksanakan pesta adat perkawinan suku Karo.

Komunikasi dalam pesta perkawinan merupakan hal yang sakral pada momen tertentu dimana pihak anak beru (pihak mempelai pria) menyampaikan maksud kedatangan atau dilaksanakannya pesta perkawinan tersebut tentu harus disampaikan kepada Kalimbubu (Paman) atau orang tua pihak Wanita oleh pihak mempelai pria melalui anak beru. Menggunakan kata-kata

tidaklah diperbolehkan secara sembarang tetapi memiliki syarat dan tatacara tertentu agar pihak Kalimbubu tidak tersinggung.

Sehubungan dengan itu, penulis ingin menuangkan penelitian ini dalam bentuk buku agar para pembaca khususnya orang Karo dapat mempedomani atau minimal dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin melestarikan adat istiadat dalam pelaksanaan Pesta Perkawinan Suku Karo.

Penulis menyadari bahwa sistim atau tatacara berkomunikasi atau metode menjalankan syarat pesta perkawinan dalam adat istiadat Suku Karo memiliki perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Namun demikian, perbedaan itu tidak akan begitu signifikan dan mudah-mudahan pada saat penelitian berikutnya perbedaan tersebut akan dapat diteliti kembali dan dituangkan pula dalam bentuk buku seperti ini.

Penulis,

Sri Ulina beru Ginting
Efendi Barus

KATA PENGANTAR
DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA (UMN)
AL-WASHLIYAH MEDAN

Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

Indonesia adalah masyarakat heterogen dan tentunya memiliki ragam budaya atau adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satu masyarakat di Indonesia yang terdapat di Sumatera Utara, khususnya di Tanah Karo yaitu suku Karo. Suku Karo saat ini tidak hanya berdomisili di Tanah Karo tetapi juga sudah tersebar ke seluruh penjuru tanah air di Indonesia, seperti di Deliserdang, Langkat dan Daerah lainnya.

Adat istiadat suku Karo dalam hal menyelenggarakan pesta perkawinan memiliki sistem yang sangat unik atau penuh dengan tata krama kearifan lokal. Cara berkomunikasi dan setiap melaksanakan sesuatu, gerak dan lainnya harus sesuai dengan kesantunan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, masyarakat Karo dalam pergaulannya harus selalu mengetahui sistem adat atau budaya setempat. Hal ini tentunya suatu cara menghormati atau menghargai orang lain. Ada pepatah mengatakan “hargailah dirimu agar kamu dihargai orang lain”.

Sejalan dengan penulisan buku ini dengan judul: **BENTUK KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR PERKAWINAN ADAT KARO**, yang disusun kembali menjadi bentuk buku, sangatlah baik untuk pedoman para generasi muda Karo, sehingga mereka nantinya dapat menghargai budaya mereka serta

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam acara pesta perkawinan.

Objek penelitian ini yang dibuat menjadi sebuah buku dilakukan di Desa Puwobinangun Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Adat istiadat perkawinan yang dilakukan di daerah ini, dapat diketahui bahwa memiliki perbedaan dengan Kabupaten lain walaupun masih sama-sama budaya Karo. Perbedaan tersebut tentunya tidak terlalu signifikan sebagaimana yang disebutkan dalam buku ini oleh penulis.

Dengan terbitnya buku ini, maka bagi para pembaca baik yang sudah tua maupun yang masih muda, sangat bermanfaat untuk dibaca sehingga adat istiadat masyarakat Karo tidak mengalami kepunahan di masa-masa mendatang. Kita mengetahui bahwa setiap suku-suku di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam melaksanakan pesta perkawinan. Namun dengan menerapkan adat masing-masing tentunya akan memberikan tatanan kearah yang lebih teratur dan saling menghargai sesama komunitas penyelenggara pesta perkawinan suku Karo.

Penulisan buku ini dilakukan oleh Sri Ulina br Ginting Staf Pengajar Pelita Bangsa di Binjai dengan Efendi Barus Staf Pengajar di Fakultas Sastra UISU dan Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jenjang Strata 2 (S2) UMN Al-Washliyah Medan. Semoga penulisan buku yang berkaitan dengan judul buku ini dapat dilakukan dengan hasil yang lebih baik.

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muslim Nusantara (UMN)
Al-Washliyah Medan**



Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR	
Direktur Program Pascasarjana	
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Bentuk Kesantunan dalam Tindak Tutur	4
C. Panggilan dalam Tindak Tutur Orang Karo	7
BAB II	
BUDAYA ATAU ADAT ISTIADAT KARO	9
A. Pengertian Rebu, Merdang Merdem dan Kerja Tahun --	9
B. Adat Istiadat Karo	11
1. Jenis-Jenis Perkawinan Adat Karo	12
1.1 Nangkih (Kawin Lari)	13
1.2 Erkelang-kelang atau Nungkuni	13
2. Tahapan-Tahapan Penyelenggaraan Perkawinan	
Adat Karo	16
2.1 Ngembah Belo Selambar	16
2.2 Nganting Manuk	19
2.3 Mata Kerja (Hari H Pesta Pernikahan)	20
2.4 Mukul/Persada Tendi	21
2.5 Ngulihi Tundung/Ngulihi Tudung/Ngulihi	
Bulang	22
2.6 Ertaktak (menghitung hutang piutang usai	
Pesta)	23
3. Bentuk-bentuk Nilai Kearifan Lokal Pada Suku	
Karo Langkat	24

BAB III

BENTUK KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR - 29

A. Bentuk Kesantun Dalam Tindak Tutur <i>Rakut Sitelu</i> Pada Pesta Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun Kabupaten Langkat -----	29
1. Bentuk Kesantun Dalam Tindak Tutur <i>Anak Beru</i> Pada Pesta perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun, Kabupaten Langkat -----	32
1.1 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman (versi anak beru) -----	35
1.2 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memohon (versi anak beru) -----	37
1.3 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya (versi anak beru) -----	38
1.4 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur mengesahkan (versi anak beru) -----	40
1.5 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memuji (versi anak beru) -----	41
1.6 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan (versi anak beru) -----	42
1.7 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memperingatkan (versi anak beru) -----	43
2. Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur <i>Senina</i> Pada Pesta Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun, Kabupaten Langkat -----	44
2.1 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman (versi senina) -----	45
2.2 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memberkati (versi senina) -----	47
2.3 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyarankan (versi senina) -----	47
2.4 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur mengesahkan (versi senina) -----	48
2.5 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan (versi senina) -----	49

2.6	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya (versi senina) -----	50
2.7	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur berjanji (versi senina) -----	51
2.8	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menasehati (versi senina) -----	52
3.	Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur	
	<i>Kalimbubu</i> Pada Pesta Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun Kab. Langkat -----	54
3.1	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman (versi kalimbubu) -----	57
3.2	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memberkati (versi kalimbubu) -----	58
3.3	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memuji (versi kalimbubu) -----	60
3.4	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur meminta (versi kalimbubu) -----	61
3.5	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan (versi kalimbubu) -----	62
3.6	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjawab (versi kalimbubu) -----	63
3.7	Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur berterima kasih (versi kalimbubu) -----	64
B.	Bentuk Nilai Kearifan Lokal Pada Suku Karo Langkat -	65
1.	Tradisi Warna Pakaian Pada Suku Karo Langkat --	65
2.	<i>Tradisi Er Rabit dan Er Kampuh/Er Sampan</i> Pada Suku Karo (Pemakaian Kain Sarung) -----	67
3.	Tradisi Perunjuken, Gantang Tumba, Tukur Pengantin Karo (Prihal Nilai mahar mas kawin pada Suku Karo -----	67
4.	<i>Tradisi Rebu</i> (pantang berbicara pada orang tertentu) Pada Suku Karo Langkat -----	69
5.	Tradisi <i>kerja Tahun</i> Pada Suku Karo -----	71
6.	Tradisi <i>Guro-Guro Aron</i> -----	72

C. Implementasi Kesantunan Berbahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama -----	74
BAB IV	
KESIMPULAN -----	81
GLOSARIUM -----	85
DAFTAR PUSTAKA -----	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buku ini diterbitkan untuk mengemukakan gambaran Kesantunan tindak tutur perkawinan dalam adat budaya Suku Karo. Setiap suku di Indonesia pasti memiliki adat istiadat tersendiri dan bagaimana dengan sistem komunikasi sesama masyarakatnya. Oleh karena itu dalam suku Karo sangat diwajibkan menjalankan adat istiadat dalam acara perkawinan. Akhir-akhir ini, banyak di kalangan generasi muda kurang menguasai adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Budaya suatu bangsa adalah gambaran cara hidup masyarakat dari bangsa yang bersangkutan. Tinggi rendahnya budaya suatu bangsa tercermin dari materi-materi budaya bangsa yang ada pada bangsa itu. Etnis Karo sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar, pada masa lampau sudah memiliki budaya yang cukup tinggi. Sumatera Utara memiliki berbagai macam ragam etnis budaya yang berbaur dalam masyarakat, salah satunya adalah etnis Karo. Karakteristik atau identitas dari sifat etnis Karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis lain yang terdapat di Sumatera Utara.

Karakteristik Etnis Karo sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya. Etnis Karo mendiami daerah dataran tinggi maupun di dataran rendah seperti di Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalungun, Dairi dan Aceh Tenggara. Sebagai komunitas, juga terbentuk sebuah budaya yang memiliki patron bagi masyarakat Karo dalam ber-

hubungan dengan Sang pencipta, alam semesta dan seisinya dan khususnya hubungan antara masyarakat di dalamnya. Kesemuanya pola hubungan tertuang dalam aturan tak tertulis yang mengatur disebut dengan Budaya.

Aspek budaya menurut Singarimbun (Tarigan 2009:23) “ada empat identitas Budaya Karo, meliputi *Merga*, Bahasa, Kesenian dan Adat Istiadat”. *Merga* adalah identitas masyarakat Karo yang unik, setiap Suku Karo mempunyai *Merga* yaitu salah satunya dari Lima *Merga* (yang disebut dalam Bahasa Karo *Merga Silima*) yaitu Ginting, Sembiring, Tarigan, Perangan-angan, dan Karo Karo.

Bahasa Karo adalah bahasa khusus dan mempunyai aksara yang khusus pula. Adat Karo yang tradisional adalah gendang dan pakaian adat. Adat Istiadat tertentu merupakan identitas karena adanya perundingan adat yang disebut *Runggu* (musyawarah dan mufakat) dalam perkawinan dan dalam acara adat lainnya dan *Rebu* (pantang berbicara pada kerabat tertentu). Pada Etnis Karo berkembang suatu sistem kekerabatan yang kompleks, unsur-unsur yang penting pada sistem ini adalah clan (*Merga*) beserta segmen-segmen dan juga kategori-kategori penerima wanita (*Anak Beru*) dan pemberi wanita (*Kalimbubu*).

Pada Suku Karo kesantunan berbahasa dapat dilihat dengan jelas pada saat berkomunikasi dalam kegiatan adat. Tindak tutur dalam acara adat perkawinan pada Suku Karo yaitu tuturan dalam berkomunikasi antara *Anak Beru*, *Senina*, *Kalimbubu* (*Rakut Sitelu*) mempunyai aturan-aturan dalam berkomunikasi. Seseorang yang menguasai bahasa Karo harus mempunyai keberanian berbicara pada saat berlangsungnya acara adat di pesta perkawinan. Pada pesta perkawinan Adat Karo yang dominan berbicara pada saat prosesi adat berjalan adalah *Anak Beru Singerana* (*Anak Beru yang berbicara*).

Kesantunan berbahasa memegang kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat Karo, kesantunan bukan hanya sebagai interaksi sosial tapi juga harkat dan martabat serta jati diri dan menghormati orang lain. Seseorang yang menjaga harkat dan martabat serta jati dirinya adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain adalah sikap beradap (berbudi halus dan berbudi pekerti luhur).

Berbahasa Karo dengan santun adalah menggunakan bahasa Karo dengan tindak tutur bahasa yang halus serta berusaha menghindari konflik antara pembicara dan lawan bicara dalam proses komunikasi. Tradisi dalam tindak tutur pada budaya Karo merupakan suatu warisan budaya dengan nilai kearifan lokal yang mulai terabaikan dikota-kota besar, sehingga Etnis Karo di mana pun ia berada selalu membuat kumpulan Merga Silima khususnya masyarakat Karo di perantauan.

Buku ini difokuskan pada pesta perkawinan Adat Karo, dimana tindak tutur kesantunan berbahasa yang mempunyai kedudukan sebagai *Anak Beru, Senina, Kalimbubu (Rakut Sitelu)* sebagai informan yang diwawancarai sebagai narasumber. Menurut seorang Tokoh Adat di desa Purwobinangun yaitu Bapak Nerima Ginting, kesantunan berbahasa dalam tindak tutur di upacara perkawinan Adat Karo berbeda dengan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang digunakan masing-masing unsur di luar acara perkawinan dalam bahasa sehari-hari. Dari teori permasalahan yang disampaikan oleh Bapak Nerima Ginting maka dalam temuan penulis menemukan 14 bentuk tindak tutur dalam acara adat pada pesta perkawinan suku Karo di desa Purwobinangun yaitu tindak tutur bersalam, memberkati, memohon, memuji, meminta, berjanji, menyarankan, menjelaskan, memperingatkan, mengesahkan, berterimakasih, menjawab, menjelaskan, bertanya dan menasehati. Untuk melihat bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan masing-masing unsur *Rakut Sitelu* dapat dilihat dalam upacara adat perkawinan.

Kesantunan berbahasa dalam acara adat di pesta sangat berbeda dengan kesantunan berbahasa yang diucapkan dengan bahasa sehari-hari dalam masyarakat Karo seperti yang dituturkan oleh tokoh adat yaitu Bapak Nerima Ginting.

Alasan penulis memilih Suku Karo sebagai objek penelitian adalah karena penulis juga suku Karo, serta keingintahuan penulis untuk lebih memahami proses berlangsungnya acara adat pada perkawinan Adat Karo dan bagaimana tindak tutur kesantunan berbahasa dalam upacara perkawinan Adat karo serta tingkat pemahaman dan penggunaan kesantunan berbahasa pada pesta adat berlangsung. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melaksanakan suatu kajian di Desa PurwoBinangun, Kecamatan Sei-Bingei, Kabupaten Langkat.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengadakan suatu kajian untuk menjelaskan permasalahan sesuai dengan judul di atas yaitu: ***Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun, Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat.***

B. Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur

Bentuk kesantunan dalam tindak tutur atau berbahasa pada upacara perkawinan masyarakat Karo diperoleh dari tindak tutur langsung yaitu *Anak Beru*, *Senina*, dan *Kalimbubu atau Rakut Sitelu*, dari pengamatan tindak tutur langsung, jenis kesantunan berbahasa dapat diklasifikasikan berikut ini berdasarkan temuan di lapangan pada saat upacara perkawinan masyarakat Karo di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh, terdapat 14 bentuk tindak tutur kesantunan berbahasa yang terlihat pada:

- (1) Kesantunan dalam tindak tutur bersalaman.
- (2) Kesantunan dalam tindak tutur memberkati.

- (3) Kesantunan dalam tindak tutur memohon.
- (4) Kesantunan dalam tindak tutur memuji.
- (5) Kesantunan dalam tindak tutur meminta.
- (6) Kesantunan dalam tindak tutur berjanji.
- (7) Kesantunan dalam tindak tutur menyarankan.
- (8) Kesantunan dalam tindak tutur memperingatkan.
- (9) Kesantunan dalam tindak tutur mengesahkan.
- (10) Kesantunan dalam tindak tutur berterima kasih.
- (11) Kesantunan dalam tindak tutur menjawab.
- (12) Kesantunan dalam tindak tutur menjelaskan.
- (13) Kesantunan dalam tindak tutur bertanya.
- (14) Kesantunan dalam tindak tutur menasehati.

Demikian juga halnya dengan sebutan nama atau panggilan terhadap seseorang sesama orang Karo harus memiliki cara tersendiri sebagai bagian dari bentuk kesantunan sesama suku Karo. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini yaitu:

In Sembiring (www.iosrjournals.org p.3). Among 'Turang', they cannot directly communicate each other, there must be another person to be inter-relator. **Turangkundu or turang** can be said also as '**Rebu**'.

"Kata rebu ertina pantang, la metunggung, ilarang, la ijin ken ngelakoken sada perbahanen. 26b). Rebu means taboo, disharmony,

forbid, or avoid to do an action". To avoid to do an action means to speak directly to those who are Rebu and to do something together at the same place or moment.

Sesama saudara kandung (pria dengan wanita) tidak diperbolehkan berkomunikasi secara langsung, dan harus ada seseorang sebagai perantara atau telangkai untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan dari si pria kepada si wanita dan demikian juga sebaliknya.

Hubungan antara sesama Saudara kandung berlainan jenis disebut “Rebu” yang artinya ‘pantang’, ‘tidak wajar’, ‘dilarang’ atau ‘tabu’. Rebu tersebut juga berlaku terhadap istri paman dan istri anak paman. Istri paman adalah istri Mertua laki-laki, yang disebut ‘Mami’. Sedangkan istri anak paman atau ‘silih’ disebut ‘turang’ atau ‘turangkundu’. Dalam adat istiadat orang Karo, mertua laki-laki tidak diperbolehkan berkomunikasi langsung dengan menantu wanita dan juga sebaliknya, tidak diperbolehkan.

Pada jaman dahulu kala, saat agama belum lagi dipeluk oleh masyarakat suku karo tentunya norma-norma itu telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membatasi pergaulan sesama yang dilarang oleh adat istiadat. Terlebih lagi, sebagaimana kita mengetahuinya bahwa rumah tinggal suku karo pada jaman dahulu yang dikenal sebagai rumah adat, dihuni oleh beberapa keluarga dalam terombo itu sendiri. Yang membatasi antara menantu dengan mertua, saudara kandung berlainan jenis atau turang dan lainnya adalah adat istiadat. Saudara kandung laki-laki, jika mereka sudah dewasa pada umumnya tidur di luar rumah besar atau di jambur. Setelah mereka berkeluarga maka diperbolehkan tinggal di rumah besar tersebut seolah-olah seperti kavlingan di dalamnya.

Dengan aturan tersebut, pergaulan atau komunikasi langsung antar sesama yang dilarang oleh adat, maka akan tercegah dari perbuatan yang dilarang oleh adat istiadat dan juga termasuk agama. Tindak tutur dalam satu rumah besar dan juga hubungan dengan masyarakat sesama suku karo juga diatur oleh adat istiadat.

Bagi suku karo, cara untuk berkenalan atau bertutur harus memiliki cara tersendiri dimana jika mereka belum saling mengenal maka wajib bagi mereka untuk saling berkenalan. Bagaimana cara untuk menegurnya atau saling bertutur sapa tentunya sudah diatur untuk itu.

C. Panggilan Dalam Tindak Tutur Orang Karo

Dalam budaya atau adat istiadat orang Karo sebagaimana telah disinggung pada halaman sebelumnya, panggilan bagi sesama orang Karo tidak boleh sembarangan baik yang sudah saling kenal maupun yang belum saling kenal. Jika kita memanggil nama atau tidak menggunakan istilah panggilan yang berlaku dalam adat istiadat orang Karo dapat dianggap tidak sopan atau tidak beradat. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati jika merantau dan berkomunikasi dengan orang Karo dimana pun kita berada.

Dalam budaya Karo, istilah panggilan itu adalah silih, turang, bapa, nande, tongat, dan butet.

- a. *'Tongat'* artinya sebuah kata yang menamai seseorang, biasanya memanggil seseorang yang masih muda atau pemuda yang masih berusia muda.
- b. *Beru/Butet'* artinya sebuah kata yang menamai seseorang biasanya bagi mereka yang masih muda. Disamping itu, mertua laki-laki atau mertua perempuan dapat juga menggunakan istilah tersebut terhadap menantu laki-laki maupun menantu perempuan.
- c. *'Silih'* adalah sebuah kata yang menamai seseorang biasanya untuk:
 - Laki-laki atau saudara dari istri, dan sebaliknya.
 - Mertua dari seorang suami terhadap mertua laki-laki dari istri.
 - Antara sesama laki-laki yang belum saling berkenalan.
- d. *Turang* adalah sebuah kata menamai seseorang yang biasanya untuk:
 - Bagi orang bersaudara antara laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga.

- Bagi orang laki-laki dengan istri abang atau adik ipar dan sebaliknya. Sesama turang tidak diperkenankan berkomunikasi secara langsung.

BAB II

BUDAYA ATAU ADAT ISTIADAT KARO

A. Pengertian Rebu, Merdang Merdem dan Kerja Tahun

Populasi Etnis Karo tidak tergolong tinggi, hal ini terbukti walaupun usia etnis Karo ini telah beribu tahun, sampai sekarang jumlahnya tidak lebih dari satu juta jiwa. Namun di sisi lain berkaitan dengan aspek kehidupan hampir mencakup seluruh bagian dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya upaya melestarikan dan meningkatkan mutu berbagai aspek kebudayaan Karo dengan aktif tanpa menunggu, terutama sekali oleh tokoh budaya, tokoh adat, para seniman dan para pencinta seni sesuai dengan kapasitasnya.

Peran kebudayaan Karo dalam mengantar dan mengatur kehidupan masyarakat Suku Karo sangat besar. Sejak dulu sampai sekarang perannya masih menonjol. Kelengkapan unsur yang terdapat dalam budaya Karo telah mampu mendorong dan menciptakan berbagai pengalaman termasuk dalam peningkatan cara berpikir dan kecerdasan. Hal itu pula sebagai modal utama menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Salah satu nilai kearifan lokal pada Etnis Karo terletak pada cara berpakaianya, dimana identik dengan warna merah pada acara pesta perkawinan dimana melambangkan jiwa seseorang itu dirundung kebahagiaan karena ada sesuatu yang baru ditengah-tengah keluarga dan bersimbolkan kebahagiaan tiada tara. Tradisi *Errabit* (memakai kain sarung) merupakan suatu karakteristik pada wanita Karo, dimana pada acara-acara adat baik pesta

perkawinan, kematian dan acara-acara adat lainnya wanita Karo diwajibkan memakai kain sarung. Tidak hanya wanita, kaum pria pada Suku Karo juga *erkampuh/ersampan* (memakai kain sarung) dengan *errabit* (bagi wanita), *erkampuh/sampan* (bagi pria) menandakan bentuk kesopanan.

Kaum pria dewasa ini, dalam setiap acara pesta-pesta adat, seharusnya diwajibkan memakai kampuh/sampan dalam acara tersebut tetapi sudah sangat jarang kita melihat kain sarung yang dibawanya dipakai. Yang terlihat bagi kita adalah kaum pria menggunakan kain sarung tersebut hanya dengan melipat dan melilitkannya di pinggang atau di bahu mereka, baik acara adat di siang hari maupun di malam hari.

Sedangkan kaum wanita pada Etnis Karo pada saat duduk ditikar lutut tidak boleh kelihatan sehingga diwajibkan memakai kain sarung, bagi kaum pria pemakaian kain sarung dari pinggang hingga sebatas lutut ke atas. Bahkan bisa juga kain sarung tersebut dilipat dan digantung pada bahu. Tradisi *rebu* pada suku karo juga sangat mempengaruhi tatanan nilai budaya karo, *Rebu* merupakan salah satu aturan pada Suku Karo yang pantang berbicara pada kaum keluarga tertentu. Sampai saat ini tradisi ini masih mampu bertahan di tengah-tengah keluarga pada Suku Karo, terutama *rebu* antara menantu perempuan dengan mertua laki laki tujuan ini untuk menjaga etika/kesopanan di tengah-tengah keluarga.

Perihal Mas Kawin pada Suku Karo dikenal dengan istilah *Perunjuk*, *gantangtumba* dan *tukur*. Perihal mas kawin ini sudah ditetapkan jumlah nilai rupiahnya sehingga tidak ada lagi tawar menawar sewaktu dijalankan pada saat pesta adat berlangsung. Suku Karo yang memiliki keunikan Adat sebagaimana dengan suku bangsa yang lain yang ada di Indonesia mewariskan kesantunan nilai dalam berbudaya.

Tradisi *kerja tahun* juga merupakan salah satu bentuk nilai kearifan lokal pada budaya Karo. *Kerja Tahun* di tengah-tengah masyarakat Karo merupakan alat perekat orang Karo dalam sistem kekerabatan, karena setiap tahun merupakan kesempatan bagi orang yang di perantauan atau dari desa dan kota untuk pulang ke kampung. Adapun beberapa tradisi *kerja tahun* di Karo yaitu:

- (1) *Merdang Merdem.*
- (2) *Nimpa Bunga Benih.*
- (3) *Mahpah.*
- (4) *Ngambur-Ngamburi*
- (5) *Mere Page dan Ngerires*

Nama-nama ini bervariasi menurut daerah daerah tertentu, pada mulanya perayaan-perayaan ini mengandung paham magis mistis-animistis karena pada jaman dulu orang belum berpikir secara ontologis dan fungsional seperti jaman modern sekarang. Dengan berkembangnya pengetahuan dan ilmu pengetahuan lambat laun paham magismistis-animisme mulai hilang, tradisi *kerja tahun* sudah mengarah hanya sebagai pesta rakyat semata tapi tanpa memaknai nilai budaya Karo yang ada didalamnya.

B. Adat Istiadat Karo

Suku Karo sebagaimana telah diketahui sudah beratus-ratus tahun lamanya memiliki adat. Tata kehidupan yang utama berperan sebagai pedoman hidup, tata pergaulan dan tata kesusilaan semua didasarkan kepada adat yang telah diwariskan secara turun temurun. Sitepu Sempa dkk (1996: 89) mengatakan “Pengertian adat menurut orang Karo adalah suatu perbuatan atau tindakan yang biasa dilakukan dalam berbagai kegiatan hidup dengan tujuan terdapat suatu ketenangan badaniah dan batiniah”.

Perbuatan dan tindakan itu didasarkan kepada kepentingan bersama dengan asas kekeluargaan dengan diwadahi dan digerakkan oleh *Sangkep Nggeluh* (kesempurnaan hidup) atau *Sangkep Sitelu*.

Sebagaimana diketahui masyarakat Karo memiliki dan mengenal banyak ragam adat. Jika dilihat dari cara pelaksanaannya dan maksud yang terkandung didalamnya maka adat erat sekali kaitannya dengan kepercayaan termasuk pandangan hidup masyarakat Karo sendiri. Kadang kala sulit memilah-milah suatu acara yang dilaksanakan oleh masyarakat, apakah acara kepercayaan, acara adat khusus, atau acara menurut kebiasaan saja. Namun pandangan masyarakat Karo pada umumnya berpandangan bahwa segala sesuatu yang telah diadatkan harus dipatuhi dan hal itulah yang terbaik. Sebagai akibatnya maka seorang Suku Karo bila dikatakan “tidak beradat” terus meluap kemarahannya.

Menurut Pak Nerima Ginting kita sebagai orang Karo harus mematuhi *pedah sindube* (Pesan yang lalu) yaitu: *ula mekarus* (jangan sembrono), *Ula meturdak* (jangan gegabah), *Ula megombang* (jangan nokoh), *Ula Pertewas* (jangan malas). *Ula pemecat* (jangan mencaci), *Ula mapas* (jangan menyepelekan) agar kekeluargaan sebagai komunitas Karo dapat berjalan dengan seiring sejalan.

1. Jenis Jenis Perkawinan Adat Karo

Ketaren (dalam Tarigan 2009:110) mengatakan “Sistem perkawinan adat Karo disetiap wilayah memiliki karakteristik yang sama disetiap daerah termasuk diwilayah Langkat yaitu: 1). *Nangkih* (kawin lari), 2). *Er Kelang-Kelang* dan *Nungkuni* (perantara meminang)”. Berikut ini ada dua jenis perkawinan adat Karo, yaitu:

1.1 Nangkih (kawin lari)

Nangkih (kawin lari) pada jaman dulu disebabkan oleh faktor dimana calon mempelai laki-laki tidak meminang *Impalnya* sebagai calon mempelai wanita. Ketika itu, bila perkawinan tidak dilangsungkan kepada *impal* (putri paman) dianggap suatu hal yang tabu. Sehingga jalan pintas dilakukan mempelai laki-laki dengan membawa calon mempelai perempuan ke rumah *Anak Beru* (adik perempuan ayahnya, tetapi sudah berkeluarga). Dalam pelaksanaan ini menikah dengan cara *Nangkih*, ini dilakukan oleh kedua mempelai bukan karena alasan tidak meminang *Impal* tetapi karena oleh beberapa hal yang utama antara lain:

- a. Salah satu atau kedua orang tua calon mempelai tidak menyetujui cinta mereka dilanjutkan kepelaminan.
- b. Calon mempelai tidak mampu lagi meyakinkan orang tuanya, masing masing agar dapat menerima calon *kela* (menantu laki-laki) dan calon (menantu perempuan). Faktor ini biasanya disebabkan oleh karena perbedaan latar belakang sosial ekonomi, budaya dan agama.
- c. Faktor ekonomi dan biaya penyelenggaraan perkawinan, dalam sistem penyelenggaraan di perkawinan Adat Karo, pembiayaan menjadi tanggung jawab pihak orang tua mempelai laki-laki. Ketika mengetahui orang tuanya tidak memiliki biaya untuk melangsungkan pesta perkawinan, lebih memilih jalan pintas dengan cara *Nangkih* (kawin lari).

1.2 Erkelang-Kelang atau Nungkuni

Jenis perkawinan dengan *Erkelang-Kelang* dapat disebutkan jenis perkawinan yang secara normal dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan mulai dari *Ngembah BeloSelambar* (membawa sirih selebar untuk meminang) hingga dihari H pesta perkawinan. Pesta perkawinan normal ini dilaksanakan karena kedua

mempelai beserta kedua orang tua mempelai laki-laki dan wanita telah memiliki kesepakatan bersama untuk mengantarkan putra putrinya kepelaminan untuk membentuk keluarga baru.

Secara lebih luas jenis perkawinan dalam adat Karo dapat dirinci sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan jauh dekatnya hubungan kekeluargaan:
 - a. *Erdemu bayu* (perkawinan dengan impal)
 - b. *Petuturken* (perkawinan bukan dengan impal tetapi arus)
 - c. *La arus/sumbang* (perkawinan yang menurut adat sumbang, seperti mengawini *turang impal*). Untuk itu terlebih dahulu diadakan upacara *nabei*.
 - d. *Mberkat Sinuan* (mengawini putri *puang kalimbubu*).
- (2) Berdasarkan Keadaan Sekawinan
 - a. *Mindo nakan* (Lakoman kepada istri saudara ayah).
 - b. *Mindo Cina* (Lakoman kepada istri kakek)
 - c. *Ciken* (Lakoman yang sebelumnya telah dijanjikan terlebih dahulu, karena siwanita kawin dengan pria yang sudah tua).
 - d. *Iyaken* (Lakoman kepada suaminya yang masih hidup, ini menurut cerita yang terjadi pada Merga Sebayang dengan Pincawan dan Merga Kembaren antara Sijagat dengan penghulu parti di Gunung Meriah). Ini terjadi karena penghulu Pincawan dengan penghulu parti mempunyai dua orang istri dan salah satunya *Beru Perangin-angin* tidak mempunyai keturunan, sementara *Beru Sebayang dan Sijagat Kembaren* tidak mempunyai istri.
- (3) Berdasarkan kesungguhan perkawinan:
 - a. Kawin sesungguhnya
 - b. Kawin *Cabur Bulung* (*tarohken persada man atau mangan*).

Dari sisi ekonomi dan beban biaya penyelenggaraan pesta juga diberikan peluang bagi si miskin untuk merajut tali kasihnya sampai kepelaminan dengan calon mempelai wanita walaupun tidak ada biaya untuk menyelenggarakan pesta perkawinan. Menurut Pandia (dalam Tarigan 2009: 112), jenis pesta dari besar-kecilnya *Batang Unjuken* (Uang Mahar) pesta, dalam sistem perkawinan adat Karo di Karo Langkat terdapat tiga jenis:

- (a) *Kerja Singuda* (mahar terendah), uang mahar sebesar Rp. 360.000,- s/d Rp. 450.000,-
- (b) *Kerja Sintengah* (mahar sedang) , uang mahar sebesar Rp. 560.000,- s/d Rp. 650.000,-
- (c) *Kerja Sintua* (mahar tertinggi), uang mahar sebesar Rp. 560.000,- s/d Rp. 1.100.000,-

Menurut Narasumber penulis yaitu Bapak Bebas Ginting, secara ekonomis uang mahar selaras dengan besar kecilnya pelaksanaan pesta perkawinan, sebagai contoh, yaitu jenis *kerja Singuda* (pesta yang kecil) biasanya dilaksanakan dirumah orang tua mempelai wanita, atau tidak dilaksanakan di jambur atau wisma. Fakta ini menunjukkan bahwa jumlah undangan relatif kecil, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan undangan makan relatif kecil juga dan pengantin tidak memakai pakaian menggunakan remas-emas. Sedangkan kerja Sintua pihak pengantin sudah memakai rose remas-emas dan lauk yang dimasak dalam proses kerja sintua sudah harus memotong lembu, pestanya sudah dijambur dan sudah memakai hiburan gendang biasanya pestanya 2 hari dua malam. Tetapi dengan perkembangan jaman sekarang kerja sintua, sintengah maupun singuda sudah hampir tidak ada perbedaanya, tergantung antaran uang biaya pesta dari pihak mempelai pria, semakin banyak diserahkan pihak mempelai pria uangnya semakin besar pesta yang dilakukan, jika uang antara sedikit terkadang dengan kesenangan hati pihak keluarga mempelai wanita menambahi biaya pesta agar kelihatan lebih pantas atau *metunggun* berlangsungnya pesta adat tersebut.

2. Tahapan-Tahapan Penyelenggaraan Perkawinan Adat Karo

Dalam Adat Karo ada beberapa tahapan dalam penyelenggaraan perkawinan Adat Karo berdasarkan kebiasaan yang dilaksanakan dalam satu wilayah khususnya pada Suku Karo Langkat, antara lain:

2.1 *Ngembah Belo Selambar*

Secara etimologi, *Ngembah Belo Selambar* artinya membawa sirih selembur, memiliki makna simbol bahwa sirih, kapur, tembakau, pinang dan gambir terdapat didalam kampilnya atau yang dikenal dengan *Kampil Kehormatan* (kampil kehormatan). Seperti diketahui bahwa tembakau adalah simbol interaksi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Seperti yang dituturkan Bapak Bebas Ginting, *Ngembah Belo Selambar* artinya menyanjai kesenangan hati Kalimibu dan menentukan hari, kapan akan dilaksanakan pesta adat.

Megiken (dalam Tarigan 2009:116) mengatakan “Dalam konteks ini sekapur sirih dan rokok adalah simbol kesantunan dan penghormatan dari pihak tamu terhadap tuan rumah atau penyampaian rasa hormat dari pihak calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita. Dalam proses *Ngembah Belo Selambar* menurut Bapak Ngaku Sitepu menuturkan kepada penulis bahwasanya ada enam *Kampil Kehormatan* (Kampil Kehormatan) yang akan dijalankan karena ada enam tegun yang akan ditanyai yaitu 1). *tegun anak beru sinereh*, 2). *Sukut (sembuyak-senina) orang tua sinereh*, 3). *Kalimbubu singalo bere-bere*, 4). *Kalimbuu Singalo perkempun*, 5). *Kalimbubu singalo Perninin*, 6). *Kalimbubu Singalo Ciken-ciken ras Ulu Emas* (pihak pengantin pria). Didalam ke enam kampil tersebut ada dua kampil isinya rokok masing-masing dua inilah kampil untuk *Sukut Sinereh* dan kampil untuk *KalimbubuSi Ngalo ulu Emas*.

Menurut seorang tokoh adat di Desa PurwoBinangun Bapak Nerima Ginting seorang purnawirawan ABRI menjelaskan secara kultural dan historis tahapan *Ngembah Belo Selambar* pada dulunya dilaksanakan oleh *Sangkep Nggeluh*, hanya dihadiri oleh lima belas orang sampai tiga puluh orang dari kedua belah pihak keluarga. Dewasa ini tahapan *Ngembah Belo Selambar* sudah mencapai jumlah undangan tiga ratus orang sampai empat ratus orang. Bagi perkawinan tidak *nangkih*, Tahapan *Ngembah Belo Selambar* adalah tahapan pertama dalam sistem perkawinan pada Suku Karo.

Dalam proses pesta perkawinan Adat Karo, *Runggu* (musyawarah) diawali dengan penyerahan *Kampil Persentabin* (tempat sirih Kehormatan yang berisi sirih, rokok, tembakau, kapur dan gambir). Kampil ini sebanyak lima buah diserahkan kepada pihak perempuan (proses inilah adat kesantunan pada orang yang dihormati). Contoh: calon mempelai laki laki adalah Bermarga Sembiring dan calon mempelai perempuan adalah Beru Ginting, proses komunikasi berlangsung antara *Anak Beru Sembiring* (ABS) dan *Anak Beru Ginting* (ABG).

ABS : *Uga kam kalimbubu kami anak Beru Ginting mergana ndai, ma enggo pulung kam kerina i jenda?*

‘bagaimana kalimbubu kami Anak Beru Ginting mergana, kan sudah berkumpul kita semuanya di sini?’

ABG : *Enggo ‘ sudah’*

ABS : *Adi enggo kam pulung kerina, enda isap ras kampil kami Anak Beru Sembiring, ban lebe isap ras belo ndu kerina.*

‘jika sudah kumpul kita semua di sini, ini rokok dan sirih kami Anak Beru Sembiring. Merokoklah dulu kita dan makan sirih.’

Biasanya usai merokok dan menyirih, baru *AnakBeru Ginting* menanyakan keinginan *Anak Beru Sembiring* datang kerumah *Kalimbubu*. Maka *Anak Beru Sembiring* menyatakan keinginan mereka datang untuk meminang *Beru Ginting* menjadi istri *Sembiring Mergana*. Dari komunikasi yang dilakukan *ABS* dan *ABG* berfungsi sebagai moderasi, dimana keputusan tetap berada dipihak luar kelompoknya.

Dalam acara Adat Suku Karo, peran serta *Anak Beru, Senina, Kalimbubu* sangat mempunyai peran penting. Dimulai dari persiapan pesta hingga pesta berakhir. *Anak Beru* mempunyai peran yang aktif dalam berbicara (*Anak Beru si ngerana*) pada saat pesta adat berlangsung. Tidak semua yang mempunyai kedudukan *AnakBeru* mampu menjadi *Anak Beru Singerana* (*Anak Beru* yang berbicara), karena *Anak Beru Singerana* inilah yang dituntut dapat berkomunikasi dengan bahasa santun (*mehamat*) serta pintar merangkai kata-kata saat berbicara dengan *Kalimbubu* (orang yang dihormati).

Menurut narasumber yaitu Bapak Ngaku Sitepu *Nehken Kata* (menyampaikan pesan) termasuk *Ngembah Belo Selambar*, karena pada zaman dahulu dan kekinian dalam tahapan *ngankih*, ketika *Anak Beru* calon mempelai laki-laki *nehken kata* ke orang tua calon mempelai perempuan sebagai pengganti tahapan *Ngembah Belo Selambar*. Artinya tahapan *Ngembah Belo Selambar* sudah dilaksanakan pihak keluarga perempuan tinggal menentukan hari *Nganting manuk*, yang sering disebut *wari si peenemken* atau *pewaluhken* (enam atau delapan hari kemudian). Dalam enam hari atau delapan hari kemudian ditentukan *Nganting Manuk*.

Kedudukan berbahasa dalam lingkup sosial memiliki arti penting yang sarat dengan manfaat, karena bahasa santun bagi masyarakat umumnya jarang disadari dan dipikir. Padahal berbahasa santun menunjukkan penghormatan pada dirinya sendiri

dan orang lain, menimbulkan kemufakatan yang membawa perdamaian. Masyarakat sendiripun memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh berbahasa santun bagi generasi muda, agar senantiasa terjaga komunikasi yang baik dan menguntungkan bagi semua pihak.

Saragih (2006:23) mengatakan “merupakan fenomena sosial yang terwujud sebagai semiotik sosial dan bahasa merupakan teks yang saling menentukan dan menunjuk dengan konteks sosial”. Kesantunan berbahasa memiliki dua dimensi yaitu dimensi “bentuk” dan dimensi “nilai”. Dimensi bentuk menyangkut formulasi tuturan yang secara kasat mata dapat diamati dari satuan gramatikalnya, sedangkan dimensi nilai menyangkut pandangan seseorang atau masyarakat terhadap tindak yang merealisasikan kesantunan. Kita semua mengetahui kesantunan itu berkaitan erat dengan keinginan masyarakat yang selalu ingin berbudi luhur, memiliki kebudayaan yang tinggi, serta menjunjung tinggi etika dan moral.

2.2 Nganting Manuk

Secara etimologi, *Nganting Manuk* diartikan “menenteng ayam” pada jaman dahulu ayam adalah simbol ternak sebagai lauk-pauk yang akan disantap dalam pertemuan adat. Perkawinan Adat Karo yang dulunya berbentuk dusun kedusunan, ayam tersebut ditenteng oleh *Anak Beru* karena tidak adanya sarana perhubungan dan masih dilakukan berjalan kaki. Ayam-ayam ditenteng oleh *Anak Beru* menuju rumah orang tua calon pengantin wanita, di sinilah muncul istilah *nganting manuk*.

Menurut Pak Nerima Ginting, ayam adalah simbol laki laki yang jantan. Tahap *Nganting Manuk* menanyakan tentang *kesenangen ate* (kesenangan hati) pihak *Kalimbubu* tapi sifatnya hanya *bunga bunga ranan* (basa basi). Karena sudah dibicarakan sebelumnya pada tahap *Ngembah Belo Selambar*, pelaksanaan

Nganting Manuk ini diselenggarakan ditempat atau wilayah tempat calon pengantin perempuan. Biasanya dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan dan bisa dirayakan di jambur, loosd desa, wisma atau balai perkawinan pertemuan lainnya tergantung pada kesepakatan keluarga kedua pengantin wanita dan pengantin pria dimana acara tersebut dilaksanakan.

Menurut Bapak Nerima Ginting dalam wawancaranya dengan peneliti, persiapan yang harus dipersiapkan *Anak Beru Si Empo* (*Anak Beru* pihak calon pengantin pria) dalam *Ngantik manuk* adalah tikar untuk tempat duduk orang yang diundang, serta tikar putih untuk adat harus ada delapan, enam kampil beserta isinya, sirih, rokok untuk adat secukupnya, delapan belas *sumpit perakan* (tempat nasi berupa anyaman dari pandan) tempat nasi kehormatan, nasi dan lauknya sesuai dengan orang yang diundang, lauk yang disediakan harus ayam kampung karena namanya *Nganting manuk*, oleh-oleh berupa makanan yang manis seperti cimpa lepat atau cimpa gulame yang menyerupai dodol. Dalam proses *Nganting Manuk* menurut Pak Nerima Ginting makan dahulu baru *Runggu* (musyawarah) atau musyawarah terlebih dahulu baru pelaksanaan makan bersama, tergantung kesepakatan tetapi pada umumnya di kota-kota besar biasanya musyawarah terlebih dahulu baru diakhiri makan bersama.

2.3 Mata Kerja (Hari H Pesta Perkawinan)

Mata Kerja atau hari H pesta perkawinan yang telah dimusyawarahkan pada tahap *Nganting Manuk* merupakan inti acara dalam proses perkawinan Adat Karo. Karena penyelenggaraan pesta inilah dilaksanakan pembayaran hutang adat kepada *singalo Ulu Emas*, sedangkan orang tua calon mempelai perempuan membayar hutang Adat kepada *Singalo Bebere*. Dalam mata kerja ini peran serta *Anak Beru Singerana*, *Senina*, *Kalimbubu* dari kedua belah pihak mempelai banyak berperan dalam menjalankan *Tukur* (mahar) dan membagi bagikannya

kepada pihak yang menerima (*Ngalo*). Dalam acara adat, ada acara *mbereken telah-telah* (acara berbicara) yang diatur oleh *Anak Beru* pihak pengantin laki-laki dimana urutan berbicara dimulai dari pihak *Sukut* (*senina, sembuyak*) kemudian acara kepada *kalimbubu* serta yang terakhir adalah *Anak Beru*.

Acara adat ini banyak *pedah pedah* (kata-kata nasehat) yang diberikan oleh *Sukut, kalimbubu* dan *Anak Beru* kepada kedua pengantin. Dimana kedua pengantin juga akan mendapat banyak kado berupa *penjayon* (peralatan rumah tangga) dari pihak *Puang Kalimbubu* dan kain panjang serta kain sarung dari pihak kedua keluarga yang diundang.

2.4 Mukul/Persada Tendi (Pensakralan makan sepiring berdua)

Sebagaimana layaknya, maka setiap perkawinan ada upacara pensakralan. Demikian juga menurut Adat Karo, maka pensakralan itu disebut *Mukul*. Menurut Pak Nerima Ginting proses melaksanakan mukul terlebih dahulu *Anak Beru si empo* (*Anak Beru* pihak pengantin pria) menyiapkan nasi dan sayur dan memasak ayam *sangkep* yang diberikan oleh ibu pengantin wanita, begitu juga sebutir telur ayam direbus yang merupakan luah *Kalimbubu singalo bebere* (paman pengantin). Dimana pengantin pria dan wanita disatukan makan dari satu piring yang sama sebagai lambang persatuan mereka untuk selama-lamanya. Upacara dilakukan pada malam hari setelah pesta berlangsung, kedua pengantin makan di atas *Pinggian Pasu* (piring putih polos yang lebar) dengan seekor ayam yang telah dimasak dan diletak diatas nasi beserta telur ayam yang direbus lengkap dengan hati ayamnya. Kedua pengantin didudukkan di atas tikar putih dan berpakaian adat lengkap dengan segala kebesarannya sesuai dengan adat. *Manuk sangkep* diserahkan kepada *Anak Beru si empo* kepada bibi pengantin perempuan, nasi putih digenggam bersama telur ayam oleh pengantin pria dan wanita kemudian

mereka saling bersulangan. Selesai kedua pengantin makan baru keluarga lainnya mulai makan bersama.

Setelah selesai acara *mukul*, maka kedua calon mempelai telah resmi menjadi suami istri yang sah dalam adat. Pada tahap *Mukul* (makan sepiring berdua), *Mukul* artinya menyatukan jiwa antara kedua pengantin dan antara keluarga besar pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Dalam acara ini pula dibuat acara *Ngerebu atau ngobah tutur*. *Ngerebu* artinya tabu berbicara atau bersentuhan antara ayah mertua dengan menantu perempuan, dan antara ibu mertua dengan menantu laki-laki. *Tabu* berbicara atau bersentuhan juga berlaku bagi pengantin laki-laki kepada kakak ipar (perempuan) dari pengantin perempuan. Dalam kesempatan inilah terakhir berbicara kepada pihak yang *Rebu*. Setelah itu baru budaya *Rebu* harus dipegang oleh pengantin laki-laki dan perempuan.

Rebu atau *ngobah tutur* dilaksanakan di rumah orang tua pengantin laki-laki dimana bibi dari pengantin laki-laki membawa pengantin perempuan dan memperkenalkannya kepada pihak keluarga laki-laki dimana ia menunjukkan mana yang pantang berbicara dan yang boleh bertutur sapa, karena dalam sistem perkawinan Adat Karo ketika calon pengantin laki-laki meminang calon pengantin perempuan, maka hak dan tanggung jawab sepenuhnya menjadi milik pengantin laki-laki. Si pengantin perempuan sudah masuk menjadi keluarga pihak laki-laki, oleh karenanya pengantin perempuan dibawa kerumah orang tua pengantin laki-laki.

2.5 Ngulih*i* Tudung/Ngulih*i* Bulang (Ngunduh Mantu)

Secara leksikal, *Ngulih*i* Tudung* dapat diartikan sebagai mengembalikan tudung. Sedangkan tudung adalah seperangkat pakaian adat karo yang dipakai oleh wanita di kepala sebagai pengganti mahkota, pasangan tudung adalah *bulang-bulang* atau mahkota laki-laki. Setelah pelaksanaan pesta perkawinan selesai,

acara *Ngulih Tudung* atau *Ngulih Bulang* dilaksanakan setelah dua atau tiga hari setelah pesta berlangsung. Kedua pengantin dan keluarga pihak pria datang kerumah orang tua siwanita dengan diarak dari rumah mempelai pria kerumah mempelai wanita. Dengan membawa *luah* (oleh-oleh) lemang dan lauk pauk untuk makan bersama. Jika *ngulih Bulang luah* yang dibawa *Cimpa Gulame* (menyerupai dodol). Sebelum acara makan bersama semua oleh-oleh terlebih dahulu dimakan oleh semua yang hadir. Selesai makan bersama, dimana baru dibicarakan bagaimana pengantin akan hidup mandiri (*njayo*).

Menurut Pak Salim Sitepu *ngulih bulang* atau *gulih tudung* jaman sekarang sudah jarang dilakukan, sebab pada dasarnya proses *ngulih bulang* dan *ngulih tudung* dulunya dilakukan adalah untuk mengambil barang-barang pengantin wanita dan pengantin pria yang masih tinggal di rumah orang tuanya.

2.6 Ertaktak (Menghitung Hutang Piutang Usai Pesta)

Tradisi *ertaktak* pada suku Karo biasanya dilakukan setelah selesai pesta atau sekitar tiga atau empat hari setelah pesta selesai. Pada *ertaktak* ini menghitung hutang piutang selama proses mulai pesta hingga akhir pesta, menghitung berapa jumlah biaya yang habis pada saat pesta berlangsung dan menghitung jumlah uang yang didapat pada *pertuah* (uang amplop) dari pada tamu-tamu yang datang. Apa bila terutang maka kekurangan uang tersebut di *urup-urupken* (digotongroyongkan) pembayarannya dari pihak keluarga yang terdekat seikhlas hati mereka, biasanya hal ini terjadi pada keluarga yang kurang mampu. Tapi jika pada keluarga yang pas-pasan pihak mereka tidak akan meminta keluarga lain menutupinya secara *ngeripe* (Urunan) tapi mereka berhutang pada pihak penyandang dana, pada saat mereka memiliki uang mereka membayarnya. Biasanya pembayaran utang piutang dilakukan atas kesepakatan bersama disaat usai panen.

Dari keenam tahap tersebut merupakan tahapan-tahapan yang prinsipil dan merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari satu tahap ketahap lainnya. Seperti sebelum hari H pesta perkawinan bagi pemeluk agama Kristen harus telah mengadakan *pasu-pasu* atau pemberkatan pernikahan perkawinan di gereja bagi masyarakat beragama kristen. Sedangkan bagi calon pengantin yang beragama Islam harus sudah menerima Akad Nikah dari Kepala Urusan Agama (KUA). Faktor agama di sini adalah faktor moderat, karena eksistensi agama hadir belakangan hari dibanding faktor adat istiadat yang telah lebih dahulu eksis. Demikianlah sekelumit tentang Proses perkawinan tata cara adat perkawinana pada suku Karo Langkat.

3 Bentuk-Bentuk Nilai Kearifan Lokal pada Suku Karo Langkat

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Nilai kearifan lokal (*local genius*) merupakan suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajang dalam suatu daerah, perpaduan antara nilai-nilai suci Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Adapun jenis-jenis kearifan lokal adalah:

- 1). Tata kelola, berkaitan dengan masyarakat yang mengukur kelompok sosial.
- 2). Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika.
- 3). Tata cara dan prosedur, bercorak tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam.
- 4). Pemilihan tempat dan ruang.

Unsur budaya daerah sebagai *local genius* sudah teruji kemampuannya dan dapat bertahan sampai sekarang, karena mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Harahap 2014 (dalam Jurnal Tifa edisi-3: 90) mengatakan “Kearifan lokal membuat suatu budaya bangsa yang memiliki akar, Budaya etnis lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi pencipta-pencipta baru misal dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya”.

Danang (jurnal Undip 2010) mengatakan “yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah sesuatu yang berkaitan khusus dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu, serta memiliki nilai-nilai tradisi atau ciri lokalitas yang mempunyai daya guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang secara universal yang didambakan oleh manusia yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup”.

Dari pendapat di atas kita mengetahui bahwa wilayah Indonesia yang terdiri dari tiga puluh empat provinsi kaya akan kebudayaan *local genius* dari Sabang sampai Marauke. Pengenalan kebudayaan atas satu suku bangsa, biasanya difokuskan kepada hasil-hasil ciptaan (lama dan baru), tata cara hidupnya, kegemaran dan kesenangannya. Suatu hal yang tidak dapat dihindari atau dibendung, bahwa dari waktu kewaktu, lambat, atau cepat, kebudayaan satu suku bangsa akan mengalami perubahan. Hal ini disebabkan interaksi peningkatan daya pikir, pengaruh luar, pola hidup, tingkat sosial ekonomi, faktor alam dan lingkungan yang berubah-ubah. Terjadinya proses atau pergeseran nilai budaya pada satu suku bangsa sebagai akibat pesatnya

kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta cepatnya arus informasi sudah barang tentu membawa akses, akses itu kadang-kadang menjadi bahan pembicaraan sehingga terjadi pro dan kontra.

Penduduk Suku Karo populasinya tidak tergolong tinggi, hal ini terbukti walaupun usia etnis Karo ini telah beribu tahun, sampai sekarang jumlahnya tidak lebih dari satu juta jiwa. Namun di sisi lain berkaitan dengan aspek perkawinan, hampir mencakup seluruh bagian dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya upaya melestarikan dan meningkatkan mutu berbagai aspek kebudayaan Karo dengan aktif tanpa menunggu. Terutama sekali oleh tokoh budaya, tokoh adat, para seniman dan para pencinta seni sesuai dengan kapasitasnya.

Peran Kebudayaan Karo dalam mengantar dan mengatur kehidupan masyarakat Suku Karo sangat besar. Sejak dulu sampai sekarang perannya masih sangat kuat dan menonjol. Kelengkapan unsur yang terdapat dalam budaya Karo telah mampu mendorong dan menciptakan berbagai pengalaman termasuk dalam peningkatan cara berpikir dan kecerdasan. Hal itu pula sebagai modal utama menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Salah satu nilai kearifan lokal pada Etnis Karo terletak pada cara berpakaianya, dimana identik dengan warna merah pada acara pesta perkawinan dimana melambangkan jiwa seseorang itu dirundung kebahagiaan karena ada sesuatu yang baru di tengah-tengah keluarga dan bersimbolkan kebahagiaan tiada tara. Warna hitam pada acara kematian yang melambangkan duka. *Tradisi rabbit* (memakai kain sarung) merupakan suatu karakteristik pada wanita Karo, dimana pada acara-acara adat baik pesta perkawinan, kematian dan acara-acara adat lainnya wanita Karo diwajibkan memakai kain sarung. Tidak hanya wanita, kaum pria pada Suku Karo juga *erkampuh/ersampan* (memakai kain sarung) dengan *errabit* (bagi wanita), *erkampuh/sampan* (bagi pria) menandakan bentuk kesopanan serta nilai-nilai kearifan lokal.

Khususnya kaum wanita pada Etnis Karo pada saat duduk di tikar, lutut tidak boleh kelihatan sehingga diwajibkan memakai kain sarung, bagi kaum pria pemakaian kain sarung dari pinggang hingga sebatas lutut ke atas. Bahkan bisa juga kain sarung tersebut dilipat dan digantung pada bahu. Bagi masyarakat Karo, jika tidak membawa kain sarung menghadiri acara yang berkaitan dengan adat istiadat Karo, maka bagi si pria maupun wanita akan terasa janggal dan kaku serta ada rasa malu pada diri sendiri dilihat oleh orang lain. Seolah-olah orang yang tidak membawa kain sarung tersebut tidak beradat.

Perihal Mas Kawin pada Suku Karo dikenal dengan istilah *Perunjuk*, *gantang tumba* dan *tukur*. Perihal mas kawin ini sudah ditetapkan jumlah nilai rupiahnya sehingga tidak ada lagi tawar menawar sewaktu dijalankan pada saat pesta adat berlangsung. Suku Karo yang memiliki keunikan Adat sebagaimana dengan suku bangsa yang lain yang ada di Indonesia mewariskan kesantunan nilai dalam berbudaya.

BAB III

BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR

A. Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur *Rakut Sitelu* pada Pesta Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun, Kabupaten Langkat

Suku Karo mempunyai bahasa sebagai lambang identitas dan manifestasi eksistensi. Eksistensi merupakan bentuk interaksi sosial yang terbentuk karena adanya bahasa. Menurut Darwin (1985:62) “masyarakat karo mempunyai sistem adat istiadat tertentu yang bersumber pada *Rakut Sitelu* (*Anak Beru*, *Senina*, dan *Kalimbubu*)”. *Rakut Sitelu* merupakan dasar hidup suku Karo, setiap suku Karo wajib bertindak menurut aturan adat istiadat yang berazaskan *Rakut Sitelu* dalam penyelenggaraan upacara Adat.

Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun pada prinsipnya adalah sama saja, diawali dengan perkenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan) dan upacara pensakralan. Perkawinan pada masyarakat Karo adalah bersifat relegius dengan menganut sistem exogami, yakni seseorang harus kawin dengan orang di luar merge (clan)-nya, dengan kecualian pada merge Perangin-angin dan Sembiring.

Untuk dapat melangsungkan suatu perkawinan, maka para pihak harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- (1) Tidak berasal dari satu *merga*, kecuali untuk *merga Perangin-angin* dan *Sembiring*.
- (2) Mereka menurut adat dilarang untuk menikah karena *erturang* (bersaudara), *Sepemeran*, *erturang impal*.
- (3) Sudah dewasa, dalam hal ini untuk mengukur kedewasaan seseorang tidak dikenal batas usia pasti, tetapi berdasarkan pada kemampuan untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga.

Suku Karo mempunyai sistem adat istiadat tertentu yang berasaskan *Rakut Sitelu* (*Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu*). *Rakut Sitelu* merupakan ungkapan yang menyatukan kesantunan hubungan kekeluargaan. Setiap keluarga wajib berbuat dan bertindak menurut aturan adat istiadat yang berasaskan *Rakut Sitelu*, termasuk dalam upacara adat dalam perkawinan Adat Karo. Upacara perkawinan pada Adat Karo adalah upacara yang sangat sakral, karena perkawinan adalah upacara adat yang penting bagi suku Karo, karena hanya orang yang sudah menikah yang berhak mengadakan upacara adat.

Menurut Bapak Bebas Ginting *Rakut Sitelu* berasal dari *Tutur Siwaluh* (*Sembuyak*, *Senina*, *Senina Sipemeran*, *Senina Siparibanen*, *Kalimbubu*, *Puang Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Anak Beru Menteri*), dari *Tutur Siwaluh* ini kelompokkan menjadi tiga *tegun* yaitu *Sukut* (*Sembuyak*, *Senina*), *Kalimbubu* dan *Anak Beru* yang dikenal dengan *Rakut Sitelu* atau *Sangkep Sitelu*. Semua orang Karo diikat (dibingkai) oleh *Rakut Sitelu* ini tutur Bapak Bebas Ginting kepada penulis dalam wawancaranya.

Salah satu hal yang menarik dilihat pada kedudukan *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu* kedua belah pihak (pihak istri dan pihak suami) adalah praktis tindak tutur di antara mereka, terutama yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Santun berbahasa merupakan salah satu dari etika dalam upacara perkawinan Suku Karo, pada acara tersebut dapat dilihat bagaimana

kesantunan masing-masing pihak berbicara dengan mitra tuturnya dalam menjalankan adat perkawinan menurut Adat Karo.

Kesantunan berbahasa dalam upacara perkawinan masyarakat Karo diperoleh dari tindak tutur langsung yaitu *Anak Beru*, *Senina*, dan *kalimbubu (Rakut Sitelu)* dari pengamatan tindak tutur langsung. Penulis memperoleh berbagai data dari narasumber dan informan dan dari hasil rekaman pada saat pesta adat berlangsung. Penulis menemukan 14 (empat belas) jenis tindak tutur kesantunan berbahasa yang terlihat pada:

- (1) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman.
- (2) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memberkati.
- (3) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memohon.
- (4) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memuji.
- (5) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur meminta.
- (6) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur berjanji.
- (7) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyarankan.
- (8) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memperingatkan.
- (9) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur mengesahkan.
- (10) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur berterima kasih.
- (11) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjawab.
- (12) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan.
- (13) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya.
- (14) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menasehati.

Dari hasil analisis data yang diperoleh penulis dari hasil rekaman *handycam* yang diambil pada saat pesta perkawinan Adat Karo langkat berlangsung, dengan ini penulis akan menjabarkan jenis kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang digunakan oleh *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu* yaitu:

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur *Anak Beru* pada Pesta Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun Kabupaten Langkat

Kesantun berbahasa dalam upacara perkawin adat Karo diperoleh dari tindak tutur langsung yaitu *Anak Beru*. *Anak Beru* adalah pihak pengambilan anak dara atau penerima anak gadis untuk diperistri. E.V Ginting (1990:131) mengatakan” *AnakBeru* diumpamakan sebagai yudikatif, kekuasaan peradilan”. Hal ini karena *Anak Beru* dianggap sebagai hakim moral, karena jika terjadi perselisihan dalam keluarga Kalimbubu maka tugas *Anak Beru* adalah mendamaikan perselisihan tersebut.

Menurut Zulkifli Sinulingga dalam wawancaranya 30 April 2014 *Anak Beru* adalah keturunan dari saudara perempuan kita atau pihak yang mengawini saudara perempuan kita. *Anak Beru* harus bertanggung jawab atas semua kegiatan demi kelancaran suksesnya suatu pesta *Kalimbubunya*, sebagai koordinator per-adatan dan seksi acara sekaligus protokol dan mencakup sebagai tugas lapangan. Pak Zulkifli Sinulingga juga menambahkan bahwa ada *Anak Beru Pengapit* yaitu *Anak beru* dari *Anak beru* atau yang dikenal dengan *Anak Beru Si Ngikuri*. *Anak Beru Si Ngikuri* adalah *Anak Beru* yang bukan langsung dari *Sukut*, tetapi hanya mengikuti saudaranya yang menjadi *Anak Beru*.

Sebelum penulis menjabarkan tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Anak Beru* pada pesta perkawinan Adat Karo, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pembagian *Anak Beru* berdasarkan kedudukannya, data ini diperoleh penulis dari hasil wawancara penulis dengan tokoh adat Pak Nerima Ginting seorang purnawirawan TNI dan Pak Salim Sitepu yang memiliki profesi sebagai seorang petani di desa Purwobinangun, serta Pak Zulkifli Sinulingga yang berprofesi sebagai pengusaha matrial galian C di desa Purwobinangun. Dari ketiga tokoh adat inilah penulis mendapat sumber informasi yang akan dianalisis menjadi data yang akurat dalam penulisan buku ini.

Kedudukan *Anak Beru* dapat dibagi dua yaitu:

1. *Anak Beru* berdasarkan Tutur.
 - 1.1 *Anak Beru Tua*, yaitu pihak penerima anak wanita dalam tingkatan nenek moyang yang secara bertingkat terus menerus minimal tiga generasi.
 - 1.2 *Anak Beru Tanah*, yaitu penerima wanita pertama, ketika sebuah kampung didirikan.
2. *Anak Beru* berdasarkan kekerabatan

Anak Beru Jabu (*cecoh baka tutup*, dan *cecoh baka buka*), *cecoh baka* artinya orang yang langsung boleh mengambil barang simpanan *Kalimbubunya*, dipercaya dan diberi kekuasaan seperti ini karena dia merupakan anak kandung saudara perempuan ayah.

Anak Beru iangkip, yaitu penerima wanita yang menciptakan jalinan keluarga yang pertama diatas generasinya, belum pernah mengambil anak wanita dari pihak *Kalimbubunya* yang sekarang. *Anak Beru* ini disebut juga *Anak Beru Langsung* karena ia langsung mengawini *Anak Beru* wanita dari keluarga tertentu. Masalah peranan dalam tugas-tugas adat, haruslah dipilih lagi jika masih orang pertama yang menikahi keluarga tersebut, ia tidak dibenarkan mencampuri urusan warisan adat dari pihak mertuanya, yang boleh mencampurinya hanyalah *Anak Beru Jabu*.

Anak Beru Menteri, yaitu *Anak Beru* dari *Anak Beru*. Fungsinya menjaga penyimpangan-penyimpangan adat, baik dalam bermusyawarah maupun ketika acara adat sedang berlangsung.

Anak Beru Menteri ini memberi dukungan kepada *Kalimbubunya* yaitu *Anak Beru* dari pemilik acara adat.

Anak Beru Singikuri, yaitu *Anak Beru* dari *Anak Beru Menteri*. Fungsinya memberi saran dan petunjuk di dalam landasan adat dan sekaligus memberi dukungan tenaga yang diperlukan.

Dalam pelaksanaan acara Adat peran *Anak Beru* adalah paling penting. *Anak Beru* yang pertama datang dan juga yang terakhir pulang pada acara Adat. Tugas-tugas *Anak Beru* antara lain:

- (1) Mengatur jalannya pembicaraan *runggu* (musyawarah) adat.
- (2) Menyiapkan hidangan pesta.
- (3) Menanggulangi sementara semua biaya pesta.
- (4) Menyiapkan peralatan yang diperlukan di pesta.
- (5) Mengawasi semua harta milik *Kalimbubunya* yaitu wajib menjaga dan mengetahui harta benda *Kalimbubunya*.
- (6) Menjadwalkan pertemuan keluarga.
- (7) Memberi kabar kepada para kerabat yang lain bila ada pihak *Kalimbubu* berduka cita.
- (8) Memberi pesan kepada *Puang Kalimbubu* agar membawa *ose* (pakaian Adat) bagi *Kalimbubunya*.
- (9) Menjadi juru damai bagi pihak *Kalimbubu*.

Selain dari tugas-tugas tersebut di atas, *anak beru* juga memiliki hak terhadap *kalimbubu* yaitu:

- (1) Berhak mengawini putri *Kalimbubunya* dan biasanya para *Kalimbubu* tidak berhak menolak.
- (2) Berhak mendapat warisan *Kalimbubu* yang meninggal dunia. Biasanya berupa barang yang disebut *morah-morah* atau *maneh-maneh* seperti parang, pisau, pakaian almarhum sebagai kenang kenangan.

Berdasarkan informasi data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dari nara sumber dan informan mengenai pembagian *Anak Beru* berdasarkan kedudukannya dapat kita melihat dengan jelas fungsi masing-masing *Anak Beru* dalam menjalankan tugasnya masing-masing dalam menjalankan acara Adat pada acara-acara adat di keluarga *Kalimbubunya*.

Dalam pengumpulan data peneliti berhasil menganalisis data yang diperoleh peneliti pada pesta perkawinan Adat Karo di desa Purwobinangun. Peneliti mengambil rekaman acara adat Perkawinan Karo melalui *handycam* dan menganalisis percakapan dialog *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu* yang tergabung dalam *Rakut Sitelu* dalam acara adat pesta perkawinan tersebut.

Pada Pesta perkawinan adat Karo peran *Anak Beru* sangat penting, di sini *Anak Beru* dituntut dapat berbahasa dengan santun dalam tindak tutur menjalankan Adat Karo pada pesta perkawinan. Pada saat acara *mereken telah-telah* (acara memberikan kata-kata petuah) yang mengaturnya adalah *Anak Beru Tua* pengantin pria, Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Anak Beru* pada pesta perkawinan adat Karo di desa Purwobinangun yang diperoleh penulis dan ada beberapa poin penting yang dikemukakan penulis dalam dialog proses menjalankan adat dan pemberian kata-kata nasehat oleh *Anak Beru*, antara lain:

1.1 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman (versi anak beru).

Pada Suku Karo tindak tutur bersalaman tidaklah hanya melalui berjabat tangan saja, tindak tutur bersalaman yang dituturkan selain bertujuan menyapa undangan yang hadir pada pesta adat perkawinan tersebut, dan mengharapkan supaya tetap dan dalam keadaan sehat selalu. Bentuk bersalaman *Anak Beru* dalam acara adat disertai dalam penyerahan rokok bagi kaum pria dan kampil yang di *kuhi belo* pada pesta Adat bagi kaum wanita. Dalam bahasa sehari-hari, biasanya hanya dengan kata *Mejuah-juah* (sehat selalu). Berikut proses dialog pembukaan salam *Anak Beru* pada saat menjalankan adat ketika akan rungu menjalankan adat di pesta perkawinan.

ABS: Kam kerina Anak Beru Sembiring mari kam ku jenda, enda amak ndu gelah benaken runguta. Adi enggo kam pulung enda tanda-tandana. Dung kari lebe kerja maka kam baci lawes .

‘Kamu semua Anak Beru Sembiring mari semua kesiani, ini tikar tempat kamu duduk biar kita mulai acara. jika semua sudah kumpul ini tanda tandanya, sudah selesai pesta nanti baru kamu bisa pergi.’

ABG: Banci ‘ bisa’

ABS: enggo me kam pulung kerina ‘sudah kamukumpul semua’

ABG: enggo. ‘sudah’

ABS: Adi bage peseh ndu man puang kalimbubu benaken kami menda ranan, tertinggal-tinggel kam nindu.

‘Jika begitu sampaikan pada puang kalimbubu dimulailah percakapan, mendengar-dengarlah kamu dulu.’

ABS Adi bage pedalan kami menda kampil enda

‘Jika demikian kami jalankan lah kampil ini’

Enda kampil ndai

‘ ini kampil kita’ dikasi kampil sebanyak enam buah.

ABG: menerima enam buah kampil yang berisi lengkap beserta rokok.

ABS: bereken sada man si ngalo ulu emas, sada man sukut, sada man si ngalo bere bere, sada man si ngalo perkempun, sada man ngalo perbibin, sada bas kita anak beru. Enda kampilta anak beru .

‘ini berikan kampilnya satu kepada orang tua pengantin wanita (*sukut*), satu kepada paman pengantin wanita (*ngalo bere-bere*), satu kepada nenek pengantin wanita (*ngalo perkempun*), satu kepada adik dari ibu pengantin wanita (*perbibin*) satu kepada Anak Beru.’

Demikian proses dialog tindak tutur antara *Anak Beru* mempelai pria dan *AnakBeru* mempelai wanita pada saat salam pembukaan ketika acara adat perkawinan akan dimulai. Pada saat *runggu* menjalankan adat tersebut terlihat tindak tutur *AnakBeru* begitu santun. Proses menjalankan kampil kehamatan dalam adat menunjukkan salah satu bentuk tindak tutur bersalaman dalam proses menjalankan adat.

1.2 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memohon (versi anak beru)

Tindak tutur memohon ini adalah tindak tutur yang diucapkan *Anak Beru* agar diberkati selalu dalam keadaan sehat dan beruntung dalam kehidupan. Memohon supaya murah rejeki, berhasil dalam pekerjaan dan panjang umur. Tindak tutur terlihat pada dialog *Anak Beru* terhadap pengantin pada dialog berikut;

Man kam impal, kami Sembiring mergana, ibas manteki jabu ndu si mbaru harapan kami ula kam sirubat-rubat, rubatlah kam muat si mehulina. Apai pagi la kap ndu payo perbahanen impal ta inget ndu lah ku si mehulina. Ula ban seh tan ku impal ta ena, apai si la i anggkana ajari ndu lah ia gelah ratur kerina .i bas kami nari sibar e ngenca apai kam si nambahisa. Bujur.

‘Kepada impal ka kami Sembiring mergana yang membentuk rumah tangga yang baru, kami bermohon janganlah kalian berkelahi naninya, jika berkelahi, berkelahilah untuk mengambil jalan yang baik. Jangan sampai tangan kamu memukul dia, dimana dia tidak mengerti ajarilah dia supaya semua teraturdengan baik. Demikianlah kata dari kami, mana yang mau nambahi. Trimakasih.’

Terlihat tindak tutur *Anak Beru* dalam memohon agar dalam berkelahi jangan sampai tangan memukul istri. Permohonan *Anak Beru* dalam pedah-pedah nasehat terlihat sangat

santun, karena jika berkelahi, berkelahilah untuk yang baik. Jika hal ini dijalankan oleh kedua pengantin maka tidak akan ada pertengkaran di dalam rumah tangga mereka. Di dalam sebuah rumah tangga menurut Pak Salim Sitepu jika kita sering berselesih paham antara istri dan suami rezeki kita pun jauh, tanaman yang kita tanampun takkan membuahakan hasil.

1.3 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya (versi anak beru)

Dalam pesta perkawinan Adat Karo pada saat proses menjalankan adat terdapat interaksi komunikasi antara *Anak Beru Siempo* (Pihak pria) dan *Anak Beru Sinereh* (pihak wanita), berikut dialog tindak tutur bertanya antara *Anak Beru Sinereh* terhadap Kalimbubunya berikut dialog tindak tutur *Anak Beru* bertanya terhadap Kalimbubunya:

Anak Beru: Man kam kalimbubu kami, ibas nagkihna matawari enda ku cigerna nungkun ate kami melabo akap ndu salah adi pas kari jam 12 kari i je kita ngukati man ciger.

‘Kepada kalimbubu kami, menjelang siang ini kan tidak salah saya bertanya bagaimana jika jam 12 siang nanti kita buat jam makan siang, tidak salah, bagaimana yang baik begitu kamu jalankan untuk yang terbaik.’

Pada dialog di atas terlihat bagai mana *Anak Beru* bertanya kepada Kalimbubunya, bagai mana *Anak Beru* mengaturkan yang terbaik jam makan siang pada saat pesta berlangsung. Seperti dialog di dibawah ini juga terlihat bagaimana tindak tutur *Anak Beru* pihak pria dan *Anak Beru* pihak wanita pada proses menjalankan adat.

ABG : Adi bage enggo payo katandu ndai enggo orati kami diri kalimbubu kami, maka nggo melit arihta ras kalimbubu sembiring mergana ena. Adi bagekai denga ge atendu.

‘Jika udah pas menurut pendapat ndu biar kami tanya kembali pada kalimbubu sembiring mergana. Kan sudah ada kesepakatan kita.’

ABS Ate kami min nungkuni keriahen ukur kalimbubunta Ginting mergana, a senang nge meriah ukur kalimbubu kami adi erdemu kalimbubu sembiring ras beru ginting ?.

‘Mau kami bertanya kepada kalimbubu kami Ginting Margana, apakah kalimbubu kami senang dan bahagia jika bertemu kalimbubu Sembiring dengan Beru Ginting?’

ABG; Enda nggo lit arih beru ginting ras Sembiring Mergana, enda me atena njabuken bana, ma senang me atenu tumbuk Beru Ginting ras Sembiring mergana e?

‘Sudah ada kesepakatan Beru Ginting dan Sembiring margana untuk membentuk rumah tangga, kan senangnya Kalimbubu kami jika Beru Ginting dan Sembiring margana bersatu?’

Selanjutnya kalimbubu berkata:

Kami er meriah ukur nge kami adi ngo ersada arih na duana, uga si mejilena bage si i dalen ken kita.

‘Kami senangnya hati kami jika mereka sudah sepakat duanya, bagaimana yang terbaik begitulah kita buat.’

Sebelum menyampaikan persetujuan orang tua perempuan, maka ABG terlebih dahulu menanyakan kepada Kalimbubunya, jadi terlihat jelas bahwasanya pengambilan keputusan pada proses adat pihak *Anak Beru* harus bertanya terlebih dahulu kepada Kalimbubunya agar acara dapat dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

1.4 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur mengesahkan (versi anak beru)

Tindak tutur mengesahkan ini adalah tindak tutur untuk membenarkan atau mengiakan tuturan dari penutur. Biasanya tindak tutur ini diucapkan bersama-sama oleh hadirin sebagai persetujuan atau ucapan dari penutur. Tindak tutur mengesahkan terlihat dialog pada pesta perkawinan adat Karo berikut ini:

ABS mengesahkan lagi ke singalo bere-bere, perkempun dan seterusnya

ABS: ibas kerja sisendah asa kai kin sukaten gantang tumba siman pedalen?.

‘pada pesta sekarang berapa mahar yang akan dijalankan?’.

Mama: kerna gantang tumba ibas jabu kami kalimbubundu, ma nggo teh ndu kam anak beru kami, tapi ntah lupa kam sungkun sireh kena ndai, me kerja simbelin nge si ibahan?.
Ban kari kerna unjuken pemen ndu endai Rp. 1.160.000,-).

‘Untuk mahar yang akan dijalankan, kan sudah tahunya kalian jika kerja besar yang akan kita buat Rp.1.160.000,-.’

ABG ke ABS: siman sukaten sendah Rp. 1.160.000,- nina kalimbubu kami. sebagai mahar kata kalimbubu kami yang akan dijalankan adalah sebesar Rp.1.160.000,-

‘Yang menjadi patokan hari ini adalah Rp. 1.160.000,- kata Kalimbubu kita, sebagai mahar yang dapat kita bagian adalah Rp.1.160.000.’

ABS: Adi bagena nina kalimbubu kami, nggo merandal kalimbubu la banci simbak.

‘Jika begitu kata kalimbubu kita, sudah bagus, kalimbubu tidak boleh dibantah’.

ABG melanjutkan pembicaraan kepada kalimbubu dengan menyatakan' *nggo merandal nina kalimbubu kami, kai nari deba.*

'sudah bagus kata kalimbubu, jadi apa lagi yang harus kita kerjakan?'

Dialog tindak tutur terlihat diatas saat mahar dijalankan terlihat mengesahkan, dimana pada tindak tutur *Anak Beru* dan *Kalimbubu* yang menyetujui dengan mengesahkan terdapat pada kalimat *Nggo merandal* ketika mahar yang akan dijalankan Rp.1.160.000,-. Terdapat kesepakatan keseluruhan dan disahkan kembali oleh kedua belah pihak antara *Anak Beru* dan *Kalimbubu* dan ikut serta tamu lainnya. Sehingga tindak tutur *Anak Beru* pada kalimat mengesahkan terlihat jelas dalam kesantunan berbahasa, jadi terlihat jelas perbedaan tindak tutur *Anak Beru* pada pesta perkawinan adat Karo, dan tindak tutur *Anak Beru* dalam berinteraksi sehari-hari.

1.5 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur Memuji (versi anak beru)

Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang dituturkan kerabat *Anak Beru* pihak wanita kepada *Kalimbubunya*, dimana pada saat acara adat berlangsung semua sudah berjalan dengan baik Berikut dialog tindak tutur *Anak Beru* memuji pada saat pesta adat berlangsung.

Anak Beru: "Man kam kalimbubu kami, sendah enggo erdalan peradaten impal kami alu mehuli. Sangap kam mama tua i bas pejabuken impal kami enda, se sura sura ndu bagi si niarapken ndu. Pulung metanggung kita kerina er meriah ukur".

'Kepada Kalimbubu kami, saat ini sudah berjalan peradatan impal kami dengan baik, beruntung kam mama tua dalam

memestakan impal kami ini, sampai keinginan kamu seperti yang diharapkan. Kumpul kita semua dengan senang hati bersama.’

Pada dialog di atas terlihat tindak tutur *Anak Beru* dalam memuji *Kalimbubunya* yang sudah menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan memestakan perkawinan anak perempuannya. Dari tindak tutur yang disampaikan *Kalimbubu* kesantunan berbahasa terlihat sangat santun, beda dengan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari.

1.6 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan (versi anak beru)

Tindak tutur ini menjelaskan bahwa sudah semua hadirin yang diundang silih berganti mengucapkan kata-kata petuah baik dari pihak *Anak Beru* supaya mempunyai banyak keturunan, kaya, sehat, dan bahagia. Tindak tutur ini juga menjelaskan supaya yang memberi petuah dan yang diberi petuah berada dalam keadaan sehat.

Pada tindak tutur menjelaskan disini terlihat sewaktu panggung *Anak Beru* berbicara memberi petuah kepada kedua mempelai. Panggung *Anak Beru* di pesta Adat Karo biasanya terakhir sebagai acara penutup. Berikut dialog *Anak Beru* sewaktu memberikan luahnya (kado) kain panjang:

Anak Beru : Man kam impal kami Beru Ginting, ibas wari sisendah enggo kam njabuken bana, tutus lah kam duana ibas manteki jabu simbaru gelah ersada arih ndu duana sepengodak. Enda lit ndai luah si i baba kami kain panjang murah, gelah perjabun ndu pepagi panjang ras murah rejeki kam duana i bas manteki jabu si mbaru.

‘Kepada impal kami Beru Ginting, hari ini kamu duanya sudah membentuk rumah tangga yang baru. Dalam membentuk rumah tangga yang baru seriuslah kalian duanya

seiring sejalan. Ini kami ada membawa kado kain panjang murah, supaya perkawinan kalian panjang dan rejeki kalian duanya juga banyak di dalam membentuk rumah tangga yang baru ini.’

Dalam dialog di atas terlihat tindak tutur *Anak Beru* menjelaskan makna kain panjang murah yang ia bawa sebagai kado kepada pengantin, *Anak Beru* menjelaskan kain panjang itu lambang dari perkawinan yang panjang dan rejeki yang banyak sebagai wujud dari *pedah-pedah* (kata-kata Nasehat) atau nasehat dari *Anak Beru* kepada kedua pengantin. Tindak tutur *Anak Beru* dalam memberikan kadonya terlihat begitu santun karena menggunakan kalimat yang mempunyai makna yang harus ditafsirkan oleh si pendengar.

1.7 Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Memperingatkan (versi anak beru)

Tugas *Anak Beru* pada acara adat sangat berperan, mulai dari mempersiapkan pesta hingga pesta berakhir Anak Berulah yang aktif berperan menjalankan pelaksanaan pesta dari awal hingga pesta berakhir. Berikut dialog *Anak Beru* dalam memberi nasehat kepada kedua pengantin.

Anak Beru: adi enggo kam njabuken bana, sekula serasi, bagi rananta min lagunta, ras pemakenta min pergeluhta, bagepe pendahinta, maka dat buahna situhu-tuhu.

‘Jika sudah berumah tangga, seiring sejalan lah tingkah laku kita, seperti ucapan kitalah perbuatan kita. Agar pekerjaan kita membuahkan hasil yang benar-benar manis.’

Makna dari dialog *Anak Beru* terlihat memperingatkan pengantin agar jalan yang benarlah yang harus dijalankan, agar orang khalayak ramai melihat bahwa kita adalah orang yang santun dan baik dalam bertutur kata. Menurut Pak Salim Sitepu, selaku *Anak Beru* juga harus menjaga ucapan kita, *Ula metersa*

kita ngerana, adi metersa celus kari dilah, madin metenget si manjar-anjar. Makna dari ucapan Bapak Salim Sitepu menjelaskan bahwa berbicara itu harus ada aturannya seperti istilah mulutmu adalah harimaumu.

2. Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur *Senina* Pada Pesta Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun, Kabupaten Langkat

Tugas *Senina* adalah memimpin pembicaraan dalam masyarakat, bila dikondisikan dengan situasi sebuah organisasi adalah sebagai ketua dewan, fungsinya adalah sebagai sekala sekat dalam pembicaraan adat. Hubungan perkerabatan *Senina* disebut seclan, atau hubungan lain yang berdasarkan kekerabatan. *Senina* berdasarkan tutur menurut Pak Zulkifli Sinulingga ada pembagiannya yaitu *Senina Semerga* (satu marga) mereka bersaudara karena satu marga, *Senina* berdasarkan kekerabatan terdiri dari *Senina Separibanen* karena istri bersaudara (adik kakak), *Senina Sepemerren* mereka bersaudara karena ibu mereka adik kakak, *Senina Sepengalon* mereka berbeda marga tapi bersaudara karena beru istri mereka sama dan *senina sicimbangan* mereka bersaudara karena suami mereka adik abang. Semua persaudaraan yang mempunyai kedudukan masih dalam adat disebabkan karena ada yang sepengambilan dan ada sepupu dari ibu dan bapak.

Dari hasil penelitian yang penulis peroleh di lapangan saat observasi dan wawancara tokoh adat, penulis mendapat beberapa data yang menjadi sumber penelitian menurut Pak Nerima Ginting, *Senina* dibagi atas dua bagian yaitu:

- (1) *Senina* berdasarkan tutur yaitu *Senina Semerga*. Mereka bersaudara karena satu marga.
- (2) *Senina* berdasarkan kekerabatan dapat dibagi menjadi:
 - a). *Senina Siparibanen*, perkerabatan terjadi karena istri saling bersaudara (adik kakak kandung).

- b). *Senina Sepemeran* mereka yang berkerabat karena ibu mereka saling bersaudara (adik kakak kandung) sehingga mereka memiliki bebere sama (beru ibu).
- c). *Senina Sepengalon* (sendalanan-sejalan) persaudaraan terjadi karena pemberi wanita yang berbeda merge dan berada dalam kaitan wanita yang sama, atau mereka yang bersaudara karena subclan (beru istri) yang sama tetapi dibedakan berdasarkan jauh dekatnya hubungan mereka dan istri.
- d). *Senina si cimbangan* (untuk wanita), mereka bersenina karena suami mereka sesubclan (bersembuyak= adik kakak).

Dari hasil pengamatan penulis di lapangan pada saat pesta berlangsung dalam proses acara *mereken telah-telah* (acara berbicara dalam adat) acara dimulai dari pihak pengantin pria di mana yang mengaturnya adalah *Anak Beru* yang pertama dahulu adalah acara *Sukut*(*senina-Sembuyak*) pihak *Anak Beru* memanggil untuk berdiri Sembuyaknya beserta pengantin ke tengah-tengah, kemudian *Senina*, *Senina Kuranan*, *Senina Sipemeran*, *Siparibanen*, *Sendalanan* dan *Sepengalon* berdiri saling berhadapan dengan *Sukut*, kemudian mereka berbicara secara bergantian.

Dari hasil penelitian informasi yang diperoleh penulis pada pesta perkawinan adat Karo bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Senina* yang ditemukan penulis pada percakapan pada saat pesta adat perkawinan adat Karo berlangsung terlihat jelas pada tindak tutur sebagai berikut:

2.1 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman (versi senina)

Tindak tutur bersalaman yang dilakukan oleh *senina* ini adalah tujuan menyapa semua hadirin dengan kata-kata yang

santun dan religius sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut. Pada umumnya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman hampir sama yang diucapkan *Senina*, maupun *Kalimbubu* dan *Anak Beru* pada pesta perkawinan Adat Karo Langkat.

Terlihat pada dialog tindak tutur pada pesta perkawinan di jambur berikut ini:

Mejuah-juah senina, Mari senina arendainganta ,ras ise ndaikam reh?

‘Mejuah-juah kawan, mari kawan disini tempat kita, sama siapa kamu tadi datang.’

mejuah-juah, si sada ndai ngencaaku, litka ndai dahin impalta makaaku saja si berkat.

‘Mejuah-juah kawan, aku sendiri saja yang datang karena ada pekerjaan mamak anak-anak sehingga aku saja yang berangkat.’

Pada dialog di atas terlihat jelas bahwa kedudukan *Senina* menyambut rekannya sejalan dan bertanya dengan siapa ia datang serta memberi tahu dimana temannya harus duduk sesuai dengan tata adat Karo, yang menyangkut tentang kesantunan berbahasa. Tradisi pada suku Karo *Ngalo-ngalo* (menyambut tamu yang datang) menunjukkan tindak tutur kesantunan dalam bersalaman menunjukkan bahwa suku Karo menjunjung tinggi nilai kekerabatan.

Pada saat selesai runggu *Sukut si Empo dan siempoken* memberikan (*ndudurken*) rokok kepada *Kalimbubu Si Ngalo Ulu Emas* (adik/abang dari ibunya) terus sampai kepihak *Kalimbubu* mempelai wanita. Proses pemberian rokok pada *Kalimbubu* oleh pihak *Sukut (Senina-Sembuyak)* merupakan bentuk tindak tutur yang santun dalam hal bersalaman.

2.2 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memberkati (versi *senina*)

Tindak tutur memberkati yang dituturkan kerabat semarga (*Senina-Sembuyak*) diucapkan dengan santun adalah memberkati pengantin. Terlihat pada dialog yang diucapkan *senina* pada acara adat berlangsung sebagai berikut:

Man kam dua na pengantin, Sangap ertuah bayak kam duana, jumpa bulan ras matawari ras merih manuk niasuh mbuah page sini isuan, ras kai siisuraken ndu iamin ken Dibata kerina.

‘Selamat menempuh hidup baru kepada dua pengantin, mendapat rejeki yang banyak kalian duanya, ketemu bulan dan matahari, serta berkembang ayam dipelihara dan berhasil padi ditanam ketemu bulan dan matahari serta apa yang kamu harapkansemuanya diamankan Tuhan’.

Sebenarnya makna tindak tutur *Senina* dalam memberkati pengantin ini adalah supaya mempunyai keturunan anak laki laki dan perempuan (*jumpa bulanras matawari*), serta menjadi orang kaya (*sangap ertuah bayak*) dan apapun yang dikerjakan/diusahakan memperoleh hasil yang banyak (*merih manuk ni asuh, mbuah page si ni suan*). Sehingga menjadi orang yang dihormati ditengah-tegah masyarakat. Tindak tutur *Senina* pada proses adat terlihat sangat santun dalam berbahasa karena *Senina* harus mengucapkan istilah yang tepat dalam berbicara diadat terlihat berbeda dengan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur sehari hari.

2.3 Kesantunan berbahasadalam tindak tutur menyarankan (versi *senina*)

Tindak tutur menyarankan yang diucapkan adalah memberi saran kepada pihak pengantin supaya menjadi orang kaya dan menjadi orang yang dihormati di masyarakat. Pemberian berkat

yang dituturkan hampir sama dengan pihak *Kalimbubu*, tindak tutur yang digunakan *Senina* juga terlihat santun saat menyampaikan sarannya kepada pengantin dengan menggunakan dialog seperti berikut:

Adi enggo kam pejabuken bana duana, apai pagi ertenah kade-kadenta kerna simeriah ukur entah pe si er ceda ate, mejingkat kam reh gelah metunggun kita kerina pulung i je.

‘Jika kamu sudah sah menjadi suami istri duanya, dimana suatu waktu saudara kita memberi undangan pesta maupun undangan duka cita, cepatlah kalian berdua datang suapaya agar kelihatan kita menjadi sebuah keluarga yang besar.’

Tindak tutur yang disampaikan pihak *Senina* pada acara adat berlangsung yang merupakan sebuah saran pada pihak pengantin agar mulai berbaur dengan lingkungan keluarga dan mengambil peran dalam acara-acara keluarga yang berlangsung, karena mereka bukan lagi muda mudi jadi sudah seharusnya ikut menghadiri pesta suka maupun pesta duka. Dalam menyampaikan kata-kata tindak tutur yang dilakukan *Senina* terlihat begitu *mehamat* (santun) terhadap pengantin. Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur terlihat jelas interaksi yang dilakukan *Senina* terhadap mempelai pengantin .

2.4 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur mengesahkan (versi *senina*)

Tindak tutur mengesahkan ini adalah tindak tutur untuk membenarkan atau mengiakan tuturan dari penutur, Biasanya tindak tutur ini diucapkan bersama sama oleh hadirin sebagai persetujuan atau ucapan penutur. Kata “ *Payo* dan *enggo*” ini digunakan dalam bahasa sehari-hari, pada umumnya digunakan dalam acara *runngu* dalam pesta. Berikut dialog yang diambil penulis pada saat pesta adat berlangsung.

Ugakin akap kena bicara kerja sintua siban? Merandal, saja ngenca me labo pagi i keris kerna ujung e?

'Bagaimana pesta yang besar kita buat?, bagus, tapi kan tidak sempatnya terutang nantinya kan?'

Pada dialog ini terlihat tindak tutur *Senina* mengesahkan bahwa pesta yang akan dilaksanakan adalah pesta yang besar, pihak *Kalimbubu* merasa tidak keberatan asal jangan sampai terutang dikemudian hari sesuai pesta, pihak *Senina* mengesahkan tidak akan terutang. Mengesahkan di sini adalah untuk menyepakati keputusan yang akan diambil, sehingga pesta akan berlangsung seperti yang diharapkan oleh kedua pihak keluarga mempelai pengantin wanita dan pengantin pria.

2.5 Kesantunan berbahasa dengan tindak tutur menjelaskan (versi senina)

Tindak tutur menjelaskan oleh *Senina* pada pesta perkawinan adat Karo terlihat sewaktu dalam memberikan nasehat (*pedah-pedah*) terhadap pengantin dimana tindak tutur *senina* dari pengantin laki-laki dalam menjelaskan dalam kesantunan berbahasa terlihat pada dialog dibawah ini:

Man kam duana pengantin, enggo piga piga begi ndu pedah-pedah ibas piga-piga kade-kadenta, wari sisendah enggo kam njabuken bana duana i pake kendu lah apai pedah si i peseh kade-kadenta ndai ibas perjabun ndu. Apai ka kam senina kami sembiring mergana, kam anak sintua i tengah jabu bapa tengah kam lah singgantiken bapa tengah i bas kerja kune bapa tengah la banci berkat ku kerja-kerja si ndauh. Apai denga ka i idah kami bapa tengah pe enggo metua, janah lanai meliar perdalan na. Sangap kam njabuken bana ula kam sirubat-rubat. Bujur.

‘Kepada kedua pengantin, sudah banyak kalian mendengar nasehat dari saudara-saudara kita. Pada hari ini kamu sudah membentuk rumah tangga yang baru, jalankanlah nasehat yang disampaikan. Dimana kamu saudara kami marga Sembiring kamu anak pak tengah yang paling besar. Kamulah pengganti pak tenggah di kemudian hari, pak tengah sudah tua dan berjalanpun sudah tak kuat lagi dimana nanti ada pesta saudara kita tak sanggup pak tengah mendatanginya kamulah yang pergi. Diberkatilah perkawinan kalian duanya dan janganlah suka bertengkar dalam rumah tangga. Trimakasih.’

Tindak tutur *Senina* pada dialog di atas terlihat menjelaskan posisi pengantin pria sebagai anak yang paling besar dan sebagai pengganti orang tuanya dalam keluarga. Sebagai anak yang paling tua, pengantin pria harus meneruskan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya kelak. Pengganti orang tua ia harus lakukan dan menghadiri acara-acara adat Karo di kedua belah pihak keluarga nantinya.

2.6 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya (versi *senina*)

Tindak tutur bertanya dituturkan diatas adalah tindak tutur yang biasa dilakukan dalam upacara pesta perkawinan. Tindak tutur ini biasanya dilakukan setelah penutur selesai berbicara dan memberikan kesempatan kepada yang lain memberikan petuah kepada pihak pengantin, sebagai tindakan yang sopan dan santun sesama *Senina* dan Sembuyak. Berikut dialog tindak tutur bertanya *Senina*:

Senina: sue enggo arih kami senina ndu nta pe sembuyak kami, kerina asa kai si la er ndobahen, perjabun turang kami enda nggo erdalan alu mehuli bagi siniarapken kita kerina. Sangap kam njabuken bana, ula kam si rubat-rubat, aku pe sibar em ngencangerana, apai kam senina kami tambahi ndu kata kami enda bujur.

‘Sesuai dengan kesepakatan kita bersama siapapun kita, pesta perkawinan saudara kita ini sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang kita harapkan. Selamat menempuh hidup baru, jangan kamu berkelahi, sehat-sehat kita semua. Akupun sampai disini bisa berbicara, mungkin saudaraku yang mau menambahi perkataan saya silakan ditambahi. Sekian dan terima kasih.’

Kata bertanya dalam tindak tutur senina ini adalah salah satu bentuk kesantun berbahasa, karena dalam memberikan petuah-petuah pihak senina bukan hanya satu yang berbicara tapi bergantian berbicara. Jadi dalam berbicara kita juga harus memperhatikan teman kita yang lain yang ingin menambahi kata-kata nasehat yang disampaikan pihak *Senina*. Pada umumnya penambahan kata-kata nasehat sesuai dengan posisi kedudukan mereka di adat harus berurutan sehingga semua mendapat giliran berbicara atau mewakili, jika tidak diberi kesempatan berbicara akan berakibat dampak yaitu adanya sakit hati karena merasa tidak dihargai di panggung adat pada saat berbicara. Oleh karena itu, bentuk toleran dalam acara adat masyarakat Karo sangat di-kedepankan walaupun itu sangat memakan waktu atau dianggap kurang praktis.

2.7 Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Berjanji (versi senina)

Dalam proses menjalankan adat pihak *Senina* banyak juga berperan, dimana *Senina Sipemerren* (ibu mereka adik kakak) dari pengantin pria yang berjauhan berusaha datang untuk menghadiri pesta perkawinan sepupunya tersebut. Dapat kita lihat pada dialog dibawah ini.

Man kam senina kami si njabuken bana i bas wari enda, sue i bas percakapenta ibas piga-piga wari si lewat meriah kel ukur kami mbegi berita si meriah enda. I bas kam

manteki jabu simbaru njujuri Dibata sangap ertuah bayak kam duana. Apai pagi kam lit ibas perbeben geluh turiken ndu lah man kami seninandu, asa ngasup kami i sampati kami kam, ula latih ibahan ndu ukur orang tua, maka cawir metua ia man penggurun ta kerina.

‘Kepada saudaraku yang telah membentuk rumah tangga hari ini, dimana kita berkomunikasi kemarin senang sekali hati kami mendengar undangan kalian. Tuhanlah yang memberkati niat baik kalian, dimana jika suatu kari kalian memiliki suatu permasalahan ceritalah kepada kami saudaramu, sesanggup kami menyelesaikannya akan kami bantu, biar tidak capek orang tua berpikir, agar ia panjang umur sebgai tempat kita meminta nasehat.’

Terlihat tindak tutur *Senina* dalam berjanji membantu *Seninanya* jika *Seninanya* mendapat masalah. Walau *Senina Sepemeran* pada suku Karo sangat dekat pertalian saudara, karena ibu mereka masih adik-kakak. Biasanya dalam tradisi Karo, permasalahan yang ada selalu diselesaikan secara *runggu* (musyawarah) untuk mencapai suatu kesepakatan kata sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan secara baik-baik tanpa ada rasa sakit hati antara kedua orang yang bertikai.

2.8 Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menasehati (versi *senina*)

Peran *Senina* dalam adat adalah banyak memberi masukan-masukan kepada *Kalimbubu* dan *Anak Beru*. Kedudukan *Senina* dalam adat berlangsung juga mempengaruhi, terlebih *Senina Sepemeran* (bersaudara karen ibu mereka adik-kakak) terlihat bagaimana *Senina Sepemeran* memberikan kata-kata nasehat kepada pengantin.

Sini hamati kami kam orang tua kami, sendah enggo pulung kita kerina ibas jambur enda guna ndungi peradaten perjabun senina kami merga ginting. Man kam senina kami selamat menempuh hidup baru, gundari kam enggo njabuken bana kam lanai bagi sigel-gel, kam enggo ertanggung jawab. Apai lagu langkah ndu sila teng-teng lanai baci i usur-usur ndu. Jadilah kam bulangen si mehuli, kelengi ndeharandu bagepe si metua ndu, ula kam er pengenen dua si sembelahen. Bahanlah simetua ndu bagi nande ndu ula kam si rubat-rubat. Adi rubat kam rejeki e pe ndau la jumpa sangap kita adi kita rubat.

‘Yang kami hormati orang tua kami, saat ini kita sudah kumpul semua digedung ini guna menyelesaikan peradatan perkawinan marga ginting. Kepada saudaraku marga ginting selamat menempuh hidup baru, sekarang kamu sudah berumah tangga dimana tingkah laku yang tidak baik harus ditinggalkan karena kamu sudah memiliki istri. Sayangilah suami dan mertua kamu jadilah suami yang baik, jadi menantu nanti jangan pilih kasih terhadap keluarga, mertua kamu juga anggapseperti orang tua kamu supaya murah rejeki. Jangan berkelahi dalam rumah tangga, karena dapat membuat rejeki jauh jika sering bertengkar.’

Pada dialog di atas terlihat bagaimana *Senina Sepemerren* menasehati *Seninanya*. *Senina Sepemerren* menasehati agar jangan bertengkar dalam rumah tangga terlihat jelas kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Senina* menasehati bagaimana akibatnya jika sering bertengkar dalam rumah tangga mengakibatkan rejeki itu jauh dari kehidupan. Selaku *Senina Sipemerren* berkewajiban juga saling mengingatkan dalam menasehati karena akan menjalin keluarga semakin dekat.

3. **Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur *Kalimbubu* Pada Pesta perkawinan Adat karo di Desa Purwobinangun, Kabupaten Langkat**

Kalimbubu adalah kelompok pihak pemberi wanita dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang Karo. Masyarakat Karo meyakini bahwa *Kalimbubu* adalah pembawa berkat sehingga *Kalimbubu* itu juga disebut juga dengan *Dibata Ni Idah* (Tuhan Yang Nampak), sikap menentang dan menyakiti *Kalimbubu* sangat dicela.

E.V Ginting (1990: 187) mengatakan “*Kalimbubu* diumpamakan sebagai legislatif atau pembuat undang-undang”. *Kalimbubu* berdasarkan tutur terdiri dari *Kalimbubu Bena-Bena* dan *Kalimbubu Simajek Lulang*. Sedangkan *Kalimbubu* berdasarkan kekerabatan (perkawinan) adalah *Kalimbubu Simupus/Simada dareh*, *Kalimbubu i Perdemui* (*Kalimbubu si Erkimbang*), *Puang Kalimbubu*, *Kalimbubu Senina* dan *kalimbubu Sedalanan/Sepengalon*.

Dalam acara adat *Kalimbubu* merupakan orang yang diagungkan, jika dalam jamuan makan pihak *kalimbubu* selalu mendapat prioritas utama. *Anak Beru* tidak akan berani mendahului makan sebelum pihak *Kalimbubu* memulainya, demikian juga bila selesai makan pihak *Anak Beru* tidak akan berani menutup piringnya sebelum pihak *kalimbubunya* selesai makan, jika ini tidak ditaati dianggap tidak sopan. Menurut pak Zulkifli Sinulingga berdasarkan kedudukannya *Kalimbubu* dibagi atas dua bagian yaitu:

(1) *Kalimbubu* berdasarkan tutur digolongkan atas:

- *Kalimbubu Bena-Bena* disebut juga *Kalimbubu Tua*. *Kalimbubu Bena-Bena* kelompok keluarga pemberi dara kepada keluarga tertentu yang dianggap sebagai keluarga pemberi anak dara awal dari keluarga itu.

- *Kalimbubu Simajek Lulang* adalah golongan Kalimbubu yang ikut mendirikan kampung.
- (2) Kalimbubu berdasarkan kekerabatan (perkawinan)
- *Kalimbubu Simupus/Simada Dareh*, merupakan pemberi wanita terhadap generasi ayah atau pihak clan (marga) dari ibu kandung ego (paman kandung).
 - *Kalimbubu Si Er Pedemui* (kalimbubu si Erkimbang) adalah pihak kelompok dari mertua ego, dalam bahasa populernya bapak mertua beserta seluruh Senina dan Sembuyaknya.
 - *Puang Kalimbubu* adalah Kalimbubu dari Kalimbubu yaitu pemberi subclan pemberi anak dara terhadap kalimbubu ego, dalam bahasa sederhana pihak subclan dari istri saudara laki-laki istri.
 - *Kalimbubu Senina*, golongan ini berhubungan erat dengan Senina dari Kalimbubu ego.
 - *Kalimbubu Sendalanen/Sepengalon*, golongan Kalimbubu ini berhubungan erat dengan kekerabatan dalam jalur Kalimbubu dari Senina, sendalanen, sepengalon si pemilik pesta.

Adapun hak dari *Kalimbubu* dalam struktur masyarakat Karo adalah dihormati oleh *Anak Berunya* dan dapat memberi perintah kepada pihak *Anak Berunya*. Tugas dan kewajiban *Kalimbubu* juga dapat memberi saran-saran jika diminta oleh *Anak Berunya*., memberi pendamai kepada *Anak Beru* yang saling berselisih. Sebagai lambang kehormatan keluarga, mengosei *Anak Berunya*, berhak menerima *ulu emas* dan *bebere* dari sebuah perkawinan dan menerima maneh-maneh dari satu anggota anak berunya yang meninggal.

Pada saat panggung *Kalimbubu* berbicara, *Anak Beru tua* yang mengarahkan dimana *Anak Beru tua* memanggil *Kalimbubu si ngalo ulu emas* (saudara laki-laki ibu) dan *Kalimbubu* yang

singalo ciken-ciken maupun *singalo perninin*. Saling berhadapan dengan *Sukut* (*Senina, Sembuyak*) untuk semuanya berdiri dimulai dari kanan sampai kekiri. Setelah *Kalimbubu* selesai berbicara maka mereka memberikan *luah* (kado adat) kepada pengantin dan yang menerima kado adat tersebut adalah pihak *Anak Beru* pengantin pria. Menurut Pak Nerima Ginting jika kerja sintua (pesta yang besar) kado *Kalimbubu singalo berebere* adalah berupa lemari, tikar dan satu bantal, jika kerja sintengah (pesta yang sedang) kado *Kalimbubu* adalah tilam, dan tikar beserta satu bantal, jika kerja singuda (pesta yang kecil) kado *Kalimbubu* adalah tikar dan satu bantal, dan kedua pengantin rose remas emas lengkap.

Selain *luah* adat tersebut pihak *Kalimbubu singalo berebere* juga memberikan *penjayon* (peralatan rumah tangga) kata Pak Nerima Ginting *luah* (kado) tersebut berupa lampu semprong yang langsung dipasang, periuk beserta sendoknya, piring dan beras di dalam mangkok diletakkan satu butir telur ayam di atasnya, satu ekor ayam betina. Kado *Kalimbubu singalo perkempun* adalah *amak tayangen* (tikar putih) untuk tidur beserta satu bantal, piring dan satu ekor ayam betina untuk dipiara oleh pengantin. *Luah Kalimbubu singalo ulu emas* dan *singalo ciken-cikensama* kadonya dengan *singalo perninin*. Adapun urutan penyerahan kado adat tersebut menurut Pak Salim Sitepu adalah Lampu dahulu, kemudian periuk dan sendoknya, beras, ayam betina (*manukpinta-pinta*), tikar putih, bantalnya dan tilam serta yang terakhir adalah lemari.

Peneliti menganalisis sumber data yang diperoleh melalui rekaman *handycam* yang diambil pada saat pesta perkawinan adat Karo sedang berlangsung adapun bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Kalimbubu* pada pesta perkawinan Adat Karo pada suku Karo Langkat adalah:

3.1 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman (versi kalimbubu)

Pada upacara adat Karo biasanya diawali dengan kata bersalaman untuk hadirin. Penggunaan kalimat *Sangap encari er tuahbayak* (sukses berusaha dan banyak rejeki), merupakan bentuk bersalaman yang hormat dan santun dimana bentuk sapaan sehari-hari adalah berbeda dengan sapaan pada acara pesta Adat. Bentuk sapaan sehari-hari hanya menggunakan kata mejuah-juah berarti sejahtera. *Kalimbubu* merupakan kedudukan yang lebih tinggi sebagai pemberi berkat kepada *Anak Berunya*. Berikut dialog *Kalimbubu* dalam memberi salam kepada para undangan yang datang dipesta yang diadakannya.

Bujur kataken kami man kam kerina keluarga si enggo er meriah ukur ndahi kerja peradaten kempu,bebere, permen ntah pe impal ndu enda.

Ija er mengkah kel ukur kami, ibas kerehenndu kerina, Dibatalah simasu-masu kerina pendahin ndu,apai kurang akap ndu pendudurken isap ras kampil man bandu ula tama sangkut ukur ndu, sebab bas kami kalimbubu ndu pe melala denga kekurangan.

‘Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh keluarga yang sudah datang menghadiri pesta peradatan cucu, keponakan dan impal kamu ini. Kami sangat bahagia atas kedatangan anda semua, Tuhanlah yang memberkati pekerjaan kamu. Jika kurang anda rasa kami menyodorkan rokok dan sirih kepada anda jangan sakit hati dan tersinggung, karena kami kalimbubu kamu pun masih banyak kekurangan.’

Pada dialog di atas terlihat bagaimana tindak tutur *Kalimbubu* dalam kesantunannya berbahasa dalam memberi salam suka cita, dimana para undangan sudah berkenan hadir pada pesta perkawinan putrinya. Ucapan salam di sini terlihat sebagai ungkapan suka cita yang tak ternilai harganya dengan

materi karena kehadiran seluruh keluarga merupakan suka cita yang besar. Pada proses acara adat berlangsung pihak *Kalimbubu* yang awal berbicara, hal ini menandakan bahwa *Kalimbubu* merupakan orang yang dihormati. Sebagai tanda hormat bersalaman pihak *Anak Beru* datang mengelilingi *Kalimbubu* sambil membawa kampil jalan sambil menunduk dengan irama lagu musik yang dimainkan sambil bersalaman. Dalam acara adat *kampil* ini adalah salah satu media yang digunakan untuk menghormati orang yang diagungkan yaitu *Kalimbubu*. Di luar acara adat metode yang digunakan dalam bersalaman hanya dengan berjabat tangan, jadi terlihat jelas perbedaan tindak tutur bersalaman di acara adat dan bersalaman dalam sehari-hari.

3.2 **Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memberkati (versi kalimbubu)**

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Kalimbubu* yang dituturkan pada saat pesta Adat adalah tindak tutur untuk memberkati pihak pengantin, pada umumnya supaya mempunyai banyak keturunan (*Jumpa bulan matawari* = jumpa bulan dan matahari) yang artinya mendapatkan anak laki-laki dan perempuan sebagai penerus keturunan, banyak harta (*merih manuk ni asuh, mbuah page ni suan* = berkembang ayam dipelihara berhasil padi ditanam) yang artinya usaha yang sudah ada berkembang, *Ula si bangger-bangger* (jangan sakit sakit). Dalam budaya Karo hal inilah yang akan dicapai supaya menjadi orang yang dipandang dihargai dan dipandang dalam masyarakat. Berikut dialog *Kalimbubu* menjawab ucapan kepada *Anak Beru*:

‘Mbue kataken kami bujur man kam Anak beru kami, kam sekin telap kami bas keluarga ginting mergana. Dibata simasu-masu kerina pendahin ndu. La kami ngasup ngulihken kini ulin ndu dibatalah pagi simbalas sa kerina.’

‘Terimakasih banyak kami ucapkan kepada *Anak Beru* kami, kalian adalah parang tajam kami dikeluarga ginting. Kami tidak sanggup membalas kebaikan kalian tapi Tuhan lah yang membalas semua kebaikan kalian, diberkati semua pekerjaan kalian.’

Kata-kata memberkati oleh *Kalimbubu* merupakan suatu *pasu-pasu* (doa dan berkat) yang besar bagi *Anak Beru*. Istilah tindak tutur yang santun disampaikan pihak *Kalimbubu* kepada *Anak Beru* dengan mengucapkan “*sekin telap* (parang tajam)” yang secara maknanya merupakan penolong *Kalimbubu* dalam menyelesaikan segala proses perjalanan adat di keluarga *Kalimbubu*.

Dalam proses menjalankan adat *PuangKalimbubu* ada memberi *luah* adat (kado adat) sebagai utang adatnya kepada *bebere* (keponakan) kado tersebut berupa *amak tayangen* (tikar) dan *penjayon* (perlengkapan rumah tangga) dimana terlihat dialog saat penyerahan *penjayon* kepada pengantin.

Puang Kalimbubu: Man kam bebere kami si enggo njabuken bana, enda kami mama ras mami ndu tedis i jenda nehken luah ras pasu-pasu man bandu duana. Sangap kam njabuken bana duana simpar rejeki si rehman kam, bagi perbincar matawari nerangi doni. Ula kam sirubat-rubat gelah er sada tendi kurumah.’

‘*Puang Kalimbubu*: kepada keponakan kami yang hari ini menikah, ini kami paman dan bibimu berdiri di pestamu untuk menyampaikan nasehat dan doa kepada kamu kedua pengantin. Selamat menempuh hidup baru banyak rejeki yang datang seperti sinar mata hari menerangi dunia, jangan kamu berselisih paham biar langgeng rumah tangga kamu.’

Dari dialog di atas bagaimana *Puang Kalimbubu* memberi berkat dan doa kepada pengantin sambil menyerahkan hadiah *Penjayonnya*. Masing-masing *penjayon* yang diberikan *Puang*

Kalimbubu kepada *beberenya* memiliki makna tertentu didalam menjalankan adat, mulai dari tilam dan bantal, piring, gelas dan sendok semuanya memiliki makna sesuai dengan perkawinan adat Karo. Karena kado terindah dalam suatu pesta suka cita adalah doa dan berkat agar perkawinan langgeng sampai anak cucu nantinya.

3.3 **Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memuji (versi kalimbubu)**

Makna tindak tutur memuji *Kalimbubu* adalah memuji *Anak Berunya* sebagaimana sudah dengan berkerendahan hati mengeluarkan banyak biaya dan waktu untuk melaksanakan pesta yang meriah dan besar sebagai ungkapan suka cita. Tindak tutur ini sangat diperlukan dalam upacara perkawinan Adat Karo, karena apabila pihak *Kalimbubu* sudah memuji pihak *AnakBeru* itu bermakna bahwa pihak *Kalimbubu* berada dalam suasana senang. Berikut dialog *Kalimbubu* dalam tindak tutur memuji pihak laki-laki:

Melala bujur kataken kami man kam Anak Beru si pedemui kami. Kai pe sienggo sidalanken i bas mata kerja enda lalit sada kai pe sikurang ibas kerja sintua enda kerina enggo erdalan alu mehuli, bagi si ni arapken kita kerina. Dibata simasu-masu kerina kinihulin ndu.

‘Trimaksih banyak kami ucapkan kepada *Anak Beru* yang baru ditemukan. Apapun yang sudah kita laksanakan di pesta hari ini semuanya berjalan dengan baik dan tak ada satupun yang kurang seperti yang kita harapkan. Pesta ini adalah pesta yang besar yang sudah banyak biaya saudara keluarkan. Tuhanlah yang membalas kebaikan anda nantinya.’

Tindak tutur pujian terhadap pihak yang dilakukan pihak *Kalimbubu* pada saat upacara sebenarnya menyatakan *Kalimbubu*

sudah puas dan senang terhadap tingkah laku pihak *Anak Beru* dalam menyambut kedatangan *Kalimbubu*, dalam hal tertentu tindak tutur *Kalimbubu* begitu santun berbeda dengan tutur bahasa sehari-hari. Karena tanpa campur tangan *Anak Beru* dalam pesta ini, pesta tidak akan berjalan dengan baik sebagai mana mestinya.

3.4 Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur meminta (versi kalimbubu)

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur meminta adalah tindak tutur yang dilakukan oleh pihak *Kalimbubu* kepada pihak *Anak Beru* agar membuat *kerja sintua* (pesta yang besar). Dalam budaya Karo apabila *kerja sintua* dilaksanakan maka pihak *Kalimbubu* dihormati, sehingga *Kalimbubu* terangkat derajat dan martabatnya. Budaya Karo apabila pihak *Kalimbubu* meminta kepada pihak *Anak Beru*, hal ini harus dipenuhi oleh *Anak Beru*. Karena pihak *Kalimbubu* adalah yang paling dihormati dan dihargai kedudukannya.

Dialog kesantunan berbahasa *Kalimbubu* dalam tindak tutur meminta terlihat di bawah ini:

Ate kami kalimbubu ndu, ngulih i bulang e iban tupung wari kamis, kencana lima wari mata kerja, sebab adi sendah mis baba ndu penganten e melala denga temue e lenga mulih. Gelah metunggun man tatapen jelma sinterem.

‘Menurut kami ngunduh mantu hari kamislah dibawa atau lima hari setelah usai pesta. Karena jika sekarang kalian bawa pengantin masih banyak tamu yang belum pulang. Biar kelihatan pantas dilihat orang ramai jika kita sedang berpesta.’

Di sini terlihat jelas tindak tutur *Kalimbubu* meminta kepada *Anak Beru* pengantin laki-laki bahwa pesta ngunduh mantu jangan langsung diadakan tapi buatlah tenggang waktu

lima hari setelah usai pesta. Makna yang tersirat pada dialog tersebut sebenarnya bukan suatu alasan mengingat tamu yang belum pulang, tapi perasaan orang tua yang belum siap berpisah dengan putrinya.

3.5 Kesantunan berbahasa dalam tindaktutur menjelaskan (versi kalimbubu)

Tindak tutur menjelaskan adalah tindak tutur yang dilakukan *Kalimbubu* kepada pengantin dimana terlihat pada dialog berikut.

Sue enggo arih ndu duana anak kami si enggo njabuken bana, man kam siapai pe pagi lit kesalahen impal ndu e ula lah kena rubat si la er turi-turin, tapi rubatlah muat ku simehulina.

‘Sesuai dengan kesepakatan kalian berdua yang sudah menikah, jika suatu hari kalian memiliki permasalahan janganlah kalian ribut karena hal yang tidak jelas, tapi ributlah kalian untuk hal yang baik.’

Pada dialog di atas terlihat jelas bagai mana kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Kalimbubu* kepada pengantin menjelaskan bagaimana jika ribut didalam keluarga janganlah ribut ke hal yang tak jelas tapi boleh ribut untuk tujuan yang baik. Dalam menjalankan antaran kepada *Kalimbubu* (pemberian kado) *kalimbubu sitelu sada* memberikan luahnya dengan dialog sebagai berikut:

Tendang enggo isagani gelah jabu simbaru i panteki e jadi terang me kerina man kade-kade, man terang bagi jelma si enterem.

‘Lampu sudah dipasang supaya tumah tangga yang dibentuk menjadi terang bagi keluarga dan orang ramai.’

enda kudin perdakanen ras ukat na, endam asam ngeluh, gelah tutus ate encari maka ula pagi pajeg gara api.

Pada penyerahan luah *Kalimbubu* (kado adat) kepada pengantin terdapat dialog tindak tutur yang begitu santun dalam berbahasa, disini pihak *Kalimbubu* menjelaskan arti dari *luah* (kado) yang diserahkan bagaimana makna dari lampu yang diberi dan sudah dinyalakan lampunya dan memberikan periuk beserta sendoknya. Bagaimana periuk yang diisi dengan beras dan sebutir telur, makna dari luah tersebut dijelaskan *Kalimbubu* kepada pengantin, bahwasanya semuanya ini adalah modal pengantin dalam membentuk rumah tangga yang baru.

Menurut Pak Salim Sitepu lampu teplok yang dinyalakan dan pegangan lampu tersebut ada *ampang-ampangnya* (penampang) harus dibuka, makna dari pembukaan penampang lampu tersebut menurut Pak Salim Sitepu agar cahaya lampu terang kesegala arah dan tidak ada ketimpangan perlakuan pengantin nantinya terhadap keluarga ibunya dan keluarga mertuanya. Gula dan kelapa juga sebagai kado adat, mempunyai makna tertentu agar kehidupan rumah tangga mereka manis dalam membina rumah tangga yang baru.

3.6 Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Menjawab (versi kalimbubu)

Pada proses menjalankan adat pihak *Kalimbubu* banyak mendengar petuah-petuah dan nasehat yang disampaikan para petutur kepada kedua pengantin. Pihak *Kalimbubu* juga mendapat petuah dari pihak Puang Kalimbubunya, pada proses *Puang Kalimbubu* berbicara pihak *Kalimbubu* juga harus menjawab ucapan *Puang Kalimbubunya*. Berikut dialog *Kalimbubu* dalam menjawab ucapan *Puang Kalimbubunya*:

Man kam puang Kalimbubu kami, bujur melala i kataken kami man bandu enggo i sempat kendu reh lako ndungi adat bebere ndu. Megogo kel ate kami i bas wari sendah, la kepe er kerik-kerin kekelengen ndu man kami kerina, amin

gia nande beru sembiring i tengah-tengah jabu lanai i rumah. La kurang kite-kite ta er kade kade bujur melala i kataken kami, sehat-sehat kita kerina. Dibata simasu masu kerina kini ulinndu. Mejuah-juah sangap encari kita kerina.

‘Kepada *puang kalimbubu* kami, trimakasih kami ucapkan karena sudah kalian sempatkan datang kepesta *bebere* kalian. Ada tangis haru saat ini, dimana walau mamak di rumah walau sudah tidak ada tapi tidak berkurang persaudaraan dan kasih sayang kalian terhadap kami. Trimakasih saya ucapkan, sehat-sehat kita semua Tuhanlah yang membalas kebaikan kalian semua.

Tindak tutur ayah pengantin pria pada saat menjawab ucapan *Puang Kalimbubunya* terlihat sangat santun, karena *Puang Kalimbubunya* merupakan *Kalimbubu* istri dari orang tua laki-laki pengantin. Dalam menjawab ucapan *Puang Kalimbubu* pihak ayah pengantin Pria menangis karena teringat akan *Turang/ bebere Puang Kalimbubu* yang sudah meninggal tetapi rasa perhatian *Puang Kalimbubu* terhadap *Silih* (ipar laki-laki) dan *Beberenya* (keponakan dari adik/kakak perempuan) tidak berubah dan berkurang.

3.7 Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Berterima Kasih (versi kalimbubu)

Kalimbubu adalah orang yang sangat dihargai dalam adat Karo, pada proses adat berlangsung *Kalimbubu* biasanya duduk di tikar putih. Tikar putih merupakan tikar kehormatan yang disediakan oleh *Anak Beru* kepada *Kalimbubu*. Pada pesta adat *Kalimbubu* lebih banyak berperan sebagai pendengar dan penjawab. Mendengar masukan-masukan dari *Senina* dan *Anak Beru* dan menjawab ucapan yang disampaikan *Senina* dan *Anak Beru*. Berikut dialog tindak tutur *Kalimbubu* dalam berterimakasih di acara adat perkawinan.

Sini hamati kami kam Anak Beru Kami, mbue kataken kami bujur ibas kini latihan ndu ibas kerja peradaten impal ndu enda, la kami ngasup ngulihkan kini ulin ndu dibatalah si mbalas kini ulin ndu.

‘Yang kami hormati *Anak Beru* kami, terimakasih kami ucapkan atas kebaikan anda dalam menyelesaikan peradatan impal kamu ini. Kami tidak bisa membalas kebaikan anda, Tuhan lah nanti yang membalasnya.’

Dialog di atas terlihat tindak tutur terimakasih *Kalimbubu* terhadap *Anak Beru* dimana sudah rela menolong *Kalimbubunya* dalam penyelesaian adat perkawinan anaknya yang sudah berjalan dengan baik dan lancar. Demikianlah terlihat jelas bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu* yang terlihat dalam *Rakut sitelu*.

B. Bentuk-Bentuk Nilai Kearifan Lokal Pada Suku Karo Langkat

Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal pada suku Karo langkat dapat kita lihat pada tradisi budaya yang masih dapat kita lihat hingga saat ini. Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan nilai kearifan lokal lambat laun mulai terkikis karena pandangan masyarakat Karo juga sudah mulai berpikir secara praktis. Namun demikian di tengah masuknya pengaruh budaya modern masih banyak pula yang peduli dengan nilai kearifan lokal. Nilai tradisi kearifan lokal tersebut dapat kita lihat pada:

1. Tradisi Warna Pakaian Wanita Pada Suku Karo Langkat

Salah satu nilai kearifan lokal pada Etnis Karo terletak pada cara berpakaianya, di dalam acara perkawinan, pakaian dan kelengkapan yang digunakan pengantin menurut Tarigan (2009: 147-148) adalah sebagai berikut:

- a. Pakaian Ose Pengantin Pria.
 1. UisNipes/ Beka Buluh, untuk bulang bulang (disangkutkan dibahu pria)
 2. Siertali, untuk hiasan bulang-bulang dan kalung-kalung.
 3. Rudang-rudang, hiasan bulang-bulang.
 4. Gelang Sarong, hiasan tangan kanan.
 5. Uis arinteneng/julu, sebagai gonje (sarung)
 6. Uis remas-emas, sebagai kadang-kadangen.
 7. Uis Nipes, sebagai cengkok-engkok.
 8. Ragi jenggi, sebagai ikat pinggang.
 9. Cin-cin Tapak Gajah, sebagai hiasan jari.

- b. Pakaian Ose Pengantin Wanita
 1. Kelam-kelam, sebagai tudung teger lempek,
 2. Uis Remas-emas, sebagai jujungen.
 3. Sertali, sebagai hiasan tudung-tudung dan kalung.
 4. Anting-anting kodang-kodang, sebagai cimberah.
 5. Uis Arinteneng, Sebagai abit
 6. Uis Nipes sebagai langge-langge.

Baju penganten wanita dimana identik dengan warna merah pada acara pesta perkawinan dimana melambangkan jiwa seseorang itu dirundung kebahagiaan karena ada sesuatu yang baru ditengah-tengah keluarga dan bersimbolkan kebahagiaan tiada tara. Pada umumnya wanita Karo yang sudah menikah memakai kebaya berwarna merah pada acara adat berlangsung dengan kain sungkit dan *uis nipes* juga berwarna merah.

Warna hitam juga identik dengan pakaian adat karo, dimana pakaian yang digunakan berwarna hitam pada saat kemalangan dimana ada kerabat dekat yang meninggal dunia dan bagi wanitanya diharuskan er tudung dengan kain yang jatuh ke warna hitam atau gelap.

Jadi bagi wanita Karo baik pesta suka seperti pesta pernikahan atau kemalangan diwajibkan memakai *tudung*. *Tudung* adalah salah satu nilai kearifan lokal bagi budaya Karo. *Tudung* merupakan mahkota bagi wanita Karo dimana bentuknya yang unik menambah keindahan penampilan wanita-wanita Karo. *Tudung* merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas bagi suku Karo.

2. Tradisi *Errabit* dan *Erkampuh* /*Ersampan* pada Suku Karo (Pemakaian Kain Sarung).

Errabit (memakai kain sarung) merupakan suatu karakteristik pada wanita Karo, dimana pada acara-acara adat baik pesta perkawinan, kematian dan acara-acara adat lainnya wanita Karo diwajibkan memakai kain sarung. Tidak hanya wanita, kaum pria pada Suku Karo juga *er kampuh/er sampan* (memakai kain sarung) dengan *Errabit* (bagi wanita), *Er kampuh/Er sampan* (bagi pria) menandakan bentuk kesopanan.

Khususnya kaum wanita pada Etnis Karo pada saat duduk ditikar, lutut tidak boleh kelihatan sehingga diwajibkan memakai kain sarung, bagi kaum pria pemakaian kain sarung dari pinggang hingga sebatas lutut keatas. Bahkan bisa juga kain sarung tersebut dilipat dan digantung pada bahu. Penggunaan kain sarung pada Wanita Karo dari dahulu sudah ada, memakai sarung merupakan salah satu bentuk kesopan dalam tata cara berpakaian bagi wanita Karo, sarung itu merupakan suatu keharusan yang dipakai baik acara pesta-pesta maupun acara kemalangan.

3. Tradisi *Perunjuken*, *Gantang Tumba*, *Tukur Pengantin Karo* (Perihal Nilai Mahar Mas Kawin Pada Suku Karo)

Hal Mas Kawin pada Suku Karo dikenal dengan istilah *Perunjuk*, *gantang tumba* dan *tukur*. Darwin (1985: 115) mengatakan” Perihal mas kawin ini sudah ditetapkan jumlah nilai

rupiahnya sehingga tidak ada lagi tawar menawar sewaktu dijalankan pada saat pesta adat berlangsung”. Dengan dilangsungkannya suatu perkawinan maka status seorang wanita akan mengikuti keluarga suaminya.

Menurut Pak Nerima Ginting sebagai narasumber tokoh adat mengatakan pada mulanya Mas kawin diberikan berupa benda pusaka yang paling berharga milik pria yang diberikan kepada keluarga si wanita, akan tetapi dalam perkembangan era modern benda-benda pusaka mulai langka, maka berubahlah wujudnya menjadi uang. Sejak saat itu dikenal dengan istilah tukur atau harga.

Gantang tumba adalah menentukan besar kecilnya uang mahar/mas kawin yang akan diberikan kepada pihak wanita. Uang mahar/gantang tumba ini terdiri dari tiga bagian, yakni

- (1) *Batang unjuken*
- (2) *Simencur dan*
- (3) *Tepet-tepet.*

Menurut Darwin (1985:124) mengatakan “besar kecilnya *batang unjuken* tergantung kepada asal keturunan (derajat keluarga) si wanita”. Adapun ketentuannya pada waktu dulu adalah sebagai berikut:

- (1) Keturunan *Ginengem* (rakyat biasa), sebesar Rp. 50,00,-
- (2) Keturunan bangsa Tanah (pendiri kampung), sebesar Rp. 60.00,-
- (3) Keturunan *Raja Urung* (kepala wilayah kerajaan), sebesar Rp. 80.00,-
- (4) Keturunan *Sebayak* (raja), sebesar Rp. 120.00,-

Perincian *Simencur* merupakan *ulu emas, bere-bere, perkempun, perbibin, pengulu, sabe/perkembaren*. Untuk penyerahan uang mahar (perunjuken) ini tadi diperlukan alat alat sebagai berikut.

- (1) Sebuah pinggan putih (pasu) diisi penuh dengan beras putih.
- (2) Satu buah dirham (deraham), dalam bentuk emas murni.
- (3) Selembar sirih (*belo cawir*), yang diletakkan di atas beras di piring pasu.
- (4) Selembar Kain (*uis*) *arinteneng* (kain tenunan khas), yang bermakna *tenengerina tendi i rumah* (agar damaiilah semua hati) sebagai alas piring.
- (5) Sejumlah uang yang telah ditentukan sebagai mahar.

4. **Tradisi Rebu (pantang berbicara pada kerabat tertentu) pada Suku Karo Langkat.**

Sebagaimana layaknya, maka setiap perkawinan ada upacara pengsakralan. Demikian juga menurut adat Karo, maka pensakralan ini disebut *mukul*. Dimana penganten pria dan wanita disatukan makan dari satu piring yang sama, sebagai lambang persatuan mereka untuk selama-lamanya. Upacara *mukul* dilakukan pada malam hari, setelah pesta perkawinan berlangsung. Untuk pelaksanaan *mukul* ini diperlukan peralatan sebagai berikut:

1. Satu ekor ayam berwarna kuning, melambangkan kemuliaan, diolah sedemikian rupa secara utuh sehingga tidak ada bagian yang rusak, kecuali kuku, bulu dan ususnya.
2. Satu buah pinggan pasu terisi penuh nasi.
3. Sebutir telur ayam yang telah direbus diletakkan diatas nasi tersebut.
4. Tikar putih, anyaman khusus (*amak cur*) sebagai tempat duduk.

Setelah selesai acara *mukul* disinilah dibuat *ngobah tutur* dan *rebu* mulai terlaksana. Tradisi *rebu* pada suku Karo juga

sangat mempengaruhi tatanan nilai budaya Karo, yang menerangkan makna *rebu* bagi pengantin adalah bibi dari pengantin pria karena *rebu* merupakan salah satu aturan pada Suku Karo yang pantang berbicara pada kaum keluarga tertentu. Sampai saat ini tradisi ini masih mampu bertahan ditengah tengah keluarga pada Suku Karo. Tarigan (2009: 119) *ngerebuken* artinya tabu berbicara/bersentuhan antara ayah mertua dengan menantu perempuan, antara ibu mertua dengan menantu laki-laki”.

Tabu berbicara dan bersentuhan juga dilakukan oleh pengantin perempuan dengan suami kakak/adik dari suaminya, serta tabu berbicara antara pengantin laki-laki dengan istri dari kakak/adik istrinya. Dalam tahap mukul semuanya diberi kesempatan terakhir berbicara pada pihak yang akan *rebu*. Setelah itu baru budaya *rebu* harus dipegang teguh oleh pengantin laki-laki dan perempuan, tradisi kesemuanya ini adalah untuk menjaga etiket kesopan di tengah-tengah keluarga.

Mengenai “*rebu*” menurut Pak Nerima Ginting tidak hanya menyangkut pantang berbicara secara langsung tapi ada juga “*rebu*” : “*la banci radu ridi*” (tidak bisa sama mandi di tapian), hal ini biasanya tradisi yang terdapat dikampung-kampung karena masih mandi ditapian sungai. Di sini maksudnya si laki laki tidak bisa bersamaan mandi dengan *silihnya* (abang dari istrinya) atau mamanya (ayah dari istrinya). Menurut Bapak Nerima Ginting pada suku Karo ada istilah Hukum *Sumbang Siwah* yaitu:

- (1) *Sumbang Pengenan* (sumbang melihat) bila sama *rebu* kita saling bertatapan.
- (2) *Sumbang Perkundul* (sumbang duduk), sumbang jika kita duduk seapan dengan orang yang kita *rebu*.
- (3) *Sumbang Pengerana* (Sumbang berbicara), sumbang berbicara saling sahut-sahutan dengan *rebu* kita.
- (4) *Sumbang Pemake* (sumbang memakai), sumbang kita hidup bergaya-gaya jika hidup kita pun susah.

- (5) *Sumbang Perdalanen* (sumbang sejalan), sumbang jika kita sejalan dengan orang yang kita *rebu* jika kita tidak minggir.
- (6) *Sumbang Peridin* (sumbang mandi), sumbang kita saling memanggil di pemandian dengan orang yang kita *rebu*.
- (7) *Sumbang Perpedem* (sumbang tidur), sumbang kita tidur jika satu tikar dengan orang yang kita *rebu*.
- (8) *Sumbang Perjabun* (sumbang perkawinan), sumbang kita menikah dengan sepupu ibu adik kakak, semarga.
- (9) *Sumbang pergeluh* (sumbang kehidupan), sumbang kita berbicara sombong di kampung seperti apapun tak kurang, tapi semuanya adalah nol.

5. Tradisi Kerja tahun pada Suku Karo

Tradisi *kerja tahun* juga merupakan salah satu bentuk nilai kearifan lokal pada budaya karo. *Kerja Tahun* di tengah-tengah masyarakat Karo merupakan alat perekat orang Karo dalam sistem kekerabatan, karena setiap tahun merupakan kesempatan bagi orang yang di perantauan atau dari desa dan kota untuk pulang kekampung. Adapun beberapa tradisi kerja tahun di Karo yaitu:

- (1) *Merdang Merdem*.
- (2) *Nimpa Bunga Benih*.
- (3) *Mahpah*.
- (4) *Ngambur-Ngamburi*
- (5) *Mere Man Page dan*
- (6) *Ngerires*

Nama-nama ini bervariasi menurut daerah daerah tertentu, pada mulanya perayaan-perayaan ini mengandung paham magis mistis-animistis karena pada jaman dulu orang belum berpikir secara ontologis dan fungsional seperti jaman modern sekarang.

Dengan berkembangnya pengetahuan dan ilmu pengetahuan lambat laun paham magismistis-animisme mulai hilang, tradisi kerja tahun sudah berarah hanya sebagai pesta rakyat semata tapi tanpa menggikis unsur budaya Karo yang ada di dalamnya. Kerja tahun di jaman sekarang merupakan bentuk ungkapan suka cita saja menandakan kemeriahan suatu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan.

6. Tradisi *Guro-Guro Aron* (Pesta muda mudi)

Guro-guro aron berasal dari dua kata, yaitu *Guro-guro* dan *aron*. *Guro-guro* berarti hiburan atau pesta, sedangkan *aron* berarti muda mudi. Jadi *Guro-guro aron* adalah suatu pesta muda mudi yang dilaksanakan berdasarkan adat dan kebudayaan Karo, dengan memakai musik Karo dan *perkolong-kolong*. Menurut Pak Salim Sitepu seorang tokoh adat di desa Purwobinangun alat musik yang dipakai dalam *Guro-guroaron* adalah *Sarune* (alat tiup musik khas Karo), Gendang *singindungi* dan *singanaki* (gendang yg induk besar dan gendang yang kecil), *gung* dan *penganak* (Gong dan penganak atau gong yang lebih kecil ukurannya). Tetapi di jaman yang sudah modern sekarang menurut Pak Salim Sitepu alat musik tradisional Karo sudah jarang digunakan, tetapi dewasa ini *Guro-guro aron* ini sudah diiringi dengan musik *keyboard* atau disebut musik Jepang.

Adapun fungsi *guro-guro aron* pada masyarakat Karo adalah sebagai:

- (1) Latihan kepemimpinan,
Maksudnya dengan *Guro-guro aron* muda mudi dilatih memimpin, mengatur dan mengurus pesta tersebut. Untuk itu ada yang mengurus sebagai *pengulu aron*, *bapa aron* atau *nande aron*. Mereka dengan *Guro-guro aron* ini dipersiapkan sebagai pemimpin desa (*kuta*) dikemudian hari.

- (2) Belajar Adat karo
Dalam melaksanakan *Guro-guro aron*, muda mudi juga belajar tentang adat Karo. Misalnya bagaimana cara *ertutur* (berkenalan), bagaimana cara mencari teman menari, mana boleh menurut adat menjadi pasangan mana yang tidak boleh dilakukan.
- (3) Hiburan
Guro-guro aron juga berfungsi sebagai alat hiburan bagi peserta dan penduduk kampung. Bahkan pada saat acara berlangsung penduduk kampung dan tetangga kampung lain juga biasanya hadir.
- (4) *Metik* (Tata Rias berdan-dan)
Dengan diselenggarakannya *Guro-guro aron*, maka muda mudi, atau anak perana dan *singuda-nguda* belajar tata rias (*metik*) guna mempercantik diri. Mereka belajar melulur diri, membuat *tudung bagi wanita* atau *bulang-bulang bagi kaum pria*.
- (5) Belajar Etika
Melaksanakan *Guro-guro aron* ini, *anak perana* (anak lajang) dan *singuda-nguda* (anak gadis) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya.
- (6) Arena Cari Jodoh
Guro-guro aron juga dimasukkan sebagai arena cari jodoh bagi *anak perana* (anak lajang) dan *Singuda-nguda* (anak gadis). Oleh karena itu adakalanya pelaksanaannya didorong oleh orang-orang tua, karena melihat banyak perawan tua dan lajang tua dikampungnya.

Menurut Pak Salim Sitepu menjabarkan kepada peneliti biasanya pengelompokan menari pada *Guro-guro aron* dikelompokkan berdasarkan *Berunya*, misalnya *aron Beru Ginting*, *aron Beru Karo*, *aron Beru Tarigan*, *aron Beru Sembiring* dan *aron Beru Perangin-angin*. Setiap *aron* yang berdasarkan *beru* naik ke

panggung untuk menari yang menjadi pasangannya adalah *simada impal* yaitu lelaki yang memiliki *bebere aron* yang naik ke panggung. Sehingga tidak ada kesombongan terjadi sewaktu menari berdasarkan tutur adat Karo, dan setiap laki-laki yang menari semuanya wajib *rose* memakai kain sarung dan *bulang-bulang beka buluh*, begitu juga wanitanya harus memakai kebaya lengkap dengan *tudung* dan *uis nipesnya* sesuai dengan tata cara pakaian adat Karo.

C. Implementasi Kesantunan Berbahasa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian penulis melalui wawancara pada seorang guru yang mengajar di SMP Swasta Sini Suka bidang study bahasa Indonesia, ibu Sunah Sitepu mengatakan untuk menentukan penggunaan kesantunan berbahasa yang bersifat kearifan lokal dengan penggunaan percakapan berupa wacana dialog berbahasa Karo dalam pelajaran drama atau dalam pembelajaran Keterampilan Berbicara. Kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama sangat berhubungan dengan buku ajar bahasa Indonesia sebagai media pendidikan.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia disekolah supaya siswa tidak verbalistis, bergairah belajar, berinteraksi dengan sumber belajar, bersikap positif terhadap materi pembelajaran, terutama untuk memperoleh pengalaman bahasa dan bertindak dengan bahasa. Namun buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah-sekolah belum bermuatan kesantunan berbahasa, baik dalam komponen materi, penyajian dan petunjuk melaksanakan tugas dan latihan. Ibu Sunah Sitepu mengatakan (dalam wawancara pada tanggal 9 Juni 2014) dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memuat materi drama atau pantun ia sering

menyuruh siswa membuat pantun dalam bahasa suku siswa masing masing, mayoritas siswa di SMP Swasta Sini Suka ber-suku Karo sehingga hasil tugas siswa tersebut dipraktekkan langsung di depan kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah biasanya penugasan yang diberikan Ibu Sunah Sitepu terhadap siswa/siswinya berupa *Ndung-ndugen* (pantun) dan cakap *lumat* (Bahasa Halus). Menurut Tarigan (2009: 213). Bentuk puisi yang termasuk dalam puisi Karo yaitu *Ndungndungen*, *cakap lumat*, dan *tabas-tabas*. *Ndungndungen*, dapat disamakan dengan pantun biasa terdiri dari empat baris bersajak dan dua baris terakhir merupakan isi. Setiap baris umumnya terdiri atas tiga atau empat kata dan setiap baris mempunyai suku kata tujuh sampai sepuluh.

Menurut Ibu Sunah Sitepu *Cakap lumat* (bahasa Halus) ini dibedakan atas,

- 1). Bahasa kias,
- 2). Petatah-petitih,
- 3). Perumpamaan,
- 4). Pantun dan,
- 5). Teka-teki (*sikuning-kuningen*).

Penugasan yang diberi sesuai dengan materi ajar yang tertera di kurikulum dan berdasarkan Setandard kompetensi serta Kompetensi dasarnya.

Berikut ini akan diterangkan masing-masing *Ndungndugen* yang dikerjakan oleh siswa/siswi yang berhubungan dengan suku mereka masing masing.

Gundera salak gundera : 'Bawang salak bawang'
Buluh belin kubenteri : 'Bambu besar kulempari'
Kutera kalak kutera : 'Bagaimana orang bagaimana'
Beltekkumbelin kubesuri : 'Perut besar kukenyangi'.

Ndungndungen diatas merupakan salah satu nilai kearifan lokal pada suku Karo yang masih disampaikan oleh guru bidang study dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. Contoh *cakap lumat* (bahasa halus) yang pernah disampaikan oleh Ibu Sunah sitepu sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah antara lain: *Biang nangko beltu beltu, Kambing ipekpeki*. ‘Anjing yang mencuri daging, Kambing yang dipukuli’. Makna kiasan di atas dikiaskan kepada orang yang menghukum, lain yang bersalah lain yang mendapat hukuman. Ibu Sunah Sitepu juga menyampaikan petatah-petitih yang diajarkan terhadap siswa membuat siswa lebih tertarik dalam mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru. Guru selalu berusaha bagaimana menyampaikan materi ajar terhadap siswa dengan cara memilih media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih tertarik untuk belajar bahasa Indonesia.

Kesantunan berbahasa pada kalimat kiasan dan *Ndungndungen* juga terlihat dengan jelas. Ibu Sunah Sitepu juga menyampaikan kadang kala materi ajar yang tertera pada buku yang dipakai sebagai literatur guru dan siswa di sekolah kebanyakan bermuat tentang materi di luar dari daerah kita Sumatra, kebanyakan cerita yang disampaikan yang berasal dari pulau Sumatera Barat atau dataran rendah lainnya, seperti cerita sangkuriang, lorojonggrang. Kadangkala saya mengubah cerita tersebut tetapi tidak lari dari jalur Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya, masih sama materi yang berbentuk prosa hanya ceritanya saya ambil dari wilayah Sumatera seperti cerita mengenai asal usul suatu merga, sehingga anak-anak didik akan lebih penasaran dan mencari tau bagaimana asal-usul merga yang ia miliki.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia Menurut Ibu Sunah Sitepu masih banyak materi-materi ajar yang dapat kita kaitkan dengan nilai kearifan lokal daerah dimana kita tinggal, disini guru lebih dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan media

pembelajaran. Guru yang kreatif akan dapat menimbulkan minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sastra lisan Karo yang berbentuk prosa pun hanya ada satu yang disebut Turi-turin. Menurut Singarimbun (dalam Tarigan 2009: 219) Turi-turin atau cerita yang berbentuk prosa ini dibedakan atas:

- (1) Cerita mengenai asal-usul merga.
- (2) Cerita mengenai asal usul kampung
- (3) Cerita binatang
- (4) Cerita orang-orang sakti
- (5) Cerita jenaka, dll

Menurut Pak Nerima Ginting (dalam wawancara pada tanggal 3 Mei 2014) yang dinamakan sastra lisan Karo adalah bentuk penuturan cerita yang disebarakan dan diturunkan secara lisan (mulut ke mulut), berdasarkan jenis sastra lisan Karo dapat dibedakan atas mite, legenda dan dongeng. Pada suku Karo Langkat ada cerita orang-orang sakti seperti dalam cerita *Beru patimar dalam Tualang simande angin*, dimana lokasi cerita ini terdapat di Desa Jenggi Kemawar Kecamatan Selesai dan hingga sekarang pohon Tualangnya masih ada seperti yang dituturkan Pak Nerima Ginting kepada penulis. Hanya saja kata Pak Nerima Ginting Suku Karo masih sedikit yang gemar menulis, hingga cerita-cerita rakyat di daerah Langkat sedikit yang diketahui oleh anak muda jaman sekarang, sewaktu saya kecil dulu orang tua saya suka bercerita seusai makan malam kata Pak Nerima Ginting, jadi saya tau banyak dan hafal cerita anak-anak menjelang tidur, khususnya cerita yang berasal dari budaya Karo Langkat.

Dalam tuturan wawancara penulis terhadap narasumber yaitu Pak Nerima Ginting dan Ibu sunah Sitepu, beliau sependapat jika Guru pelajaran bahasa Indonesia memasukkan materi ajar yang bersumber dari nilai kearifan lokal dimana kita tinggal, khususnya nilai kearifan lokal pada suku Karo Langkat. Siapa

lagi yang mengangkat budaya kita jika tidak generasi muda. Karena budaya Karo merupakan budaya yang unik sehingga ada beberapa mahasiswa peneliti yang berasal dari negeri Belanda dan Jerman meneliti mengenai keunikan suku Karo sebagai disertasi-nya dan saya juga pernah diwawancarai sebagai narasumber tutur Pak Nerima Ginting kepada penulis.

Penulis yakin dengan adanya kreatifitas dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan memasukkan nilai kearifan lokal pada daerah tersebut dapat memacu minat belajar siswa. Seperti yang disampaikan Ibu Sunah Sitepu (dalam wawancara pada tanggal 9 Juni 2014) kesantunan berbahasa siswa terutama aspek berbicara dan menulis masih rendah, karena siswa masih merasa malu dalam memainkan peran dan mengekspresikan pantun yang mereka tulis sendiri. Kesantunan berbahasa sangat penting dan harus diajarkan kepada siswa sekolah menengah pertama. Sejalan dengan program pemerintah, pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah, guru memilih bahan ajar dan buku ajar pelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan berbahasa. Seperti buku ajar Santun Berbahasa Indonesia, guru mulai menyusun bahan ajar bahasa Indonesia yang memuat kesantunan berbahasa dan guru juga menjadi panutan, teladan dalam aspek kesantunan berbahasa bagi siswa.

Berbicara tentang kesantunan berbahasa tidak lepas dari teori tindak tutur atau teori ujaran, oleh karena itu kesantunan berbahasa dilihat dari teori pragmatik tentang tindak ujar yang diterapkan dalam keempat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia disekolah menengah pertama untuk mempertinggi daya ungkap kesantunan berbahasa, penulis hanya memilih aspek keterampilan ekspresif produktif yaitu berbicara dan menulis, karena keterampilan tersebut secara eksplisit dapat menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa seseorang.

Masalah pokok yang sering dihadapi di sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah tindak tutur dan perilaku yang santun bagi siswa selama mengikuti aktifitas pembelajaran di kelas. Pemilihan model dan metode pembelajaran kesantunan berbahasa, khususnya untuk menjadikan siswa fasih dalam aspek berbicara dan menulis dengan bahasa yang santun. Guru juga dapat memahami perbedaan penggunaan buku santun berbahasa Indonesia untuk mengaktifkan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara penulis terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia, Ibu Sunah Sitepu mengatakan dengan penelitian ini sangat membuka ide kreatifnya sebagai guru bahasa Indonesia, bahwa apa yang ia ajarkan tentang materi budaya Karo dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada manfaatnya .

Dari analisis percakapan penulis terhadap Ibu Sunah Sitepu sebagai guru bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Langkat dan tokoh adat yaitu Bapak Nerima Ginting yang merupakan seorang purnawirawan TNI sangat saling mendukung dalam mengembangkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena cerita-cerita yang berbentuk sastra lisan dan puisi banyak dijumpai pada suku Karo Langkat yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan mengajarkan cerita yang bersumber dari daerah kita sendiri siswa akan lebih mengetahui cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya, asal muasal dari merga-merga yang ada pada sukunya dan cerita rakyat yang mereka baca dan dengar secara langsung jika semuanya berasal dari daerah berdasarkan nilai kearifan lokal daerah tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menganalisis data mengenai kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Anak Beru*, *Senina*, dan *Kalimbubu (Rakut Sitelu)* pada pesta perkawinan Adat Karo dan tindak tutur diluar acara perkawinan Adat Karo (bahasa sehari-hari) masyarakat Karo, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Anak Beru* pada pesta perkawinan adat Karo di desa Purwobinangun, Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, dapat ditemukan 7 tindak tutur yaitu:
 - a. tindak tutur dalam bersalaman,
 - b. tindak tutur memohon,
 - c. tindak tutur bertanya,
 - d. tindak tutur mengesahkan,
 - e. tindak tutur memuji,
 - f. tindak tutur menjelaskan dan
 - g. tindak tutur memperingatkan.

2. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Senina* pada pesta perkawinan adat Karo di desa Purwobinangun, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, penulis menemukan 8 tindak tutur yaitu:
 - a. tindak tutur dalam bersalaman,
 - b. tindak tutur memberkati,
 - c. tindak tutur menyarankan,
 - d. tindak tutur mengesahkan,
 - e. tindak tutur menjelaskan,

- f. tindak tutur bertanya,
 - g. tindak tutur berjanji dan
 - h. tindak tutur menasehati.
3. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Kalimbubu* pada pesta perkawinan adat Karo di desa Purwobinangun, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, penulis menemukan 7 tindak tutur yaitu:
- a. tindak tutur bersalaman,
 - b. tindak tutur memberkati,
 - c. tindak tutur memuji,
 - d. tindak tutur meminta,
 - e. tindak tutur menjelaskan,
 - f. tindak tutur menjawab dan
 - g. tindak tutur berterimakasih.
4. Bahasa dalam tindak tutur upacara perkawinan digolongkan dengan penanya pihak *Kalimbubu* serta penjawab pihak *Anak Beru* dan penasehat pihak *Senina*.
5. Dari hasil analisis penelitian yang diperoleh penulis, maka kesantunan berbahasa *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu* (*Rakut Sitelu*) pada pesta perkawinan Adat Karo terdapat 14 tindak tutur pada saat proses adat berlangsung yaitu:
- a. tindak tutur bersalaman,
 - b. memberkati,
 - c. memohon,
 - d. memuji,
 - e. meminta,
 - f. berjanji,
 - g. menyarankan,
 - h. memperingatkan,
 - i. mengesahkan,
 - j. berterimakasih,
 - k. menjawab,

- l. menjelaskan,
 - m. bertanya dan
 - n. menasehati.
6. Implikasi kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama sangat mendukung dalam proses belajar dan mengajar dikelas, bagaimana interaksi pendidik dan peserta didik dalam berkomunikasi, serta memasukkan materi ajar nilai kearifan lokal daerah siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.
7. Nilai-nilai kearifan lokal pada suku Karo menurut tradisi masyarakat Karo warna merah mengandung makna kegairahan hidup, dan lebih diidentikkan dengan kekuatan yang mendorong manusia untuk bekerja, dan warna hitam melambangkan ketidak berdayaan, suasana berkabung pada keluarga yang sedang berduka. Tradisi *Errabit* (bagi wanita) dan *Erkampuh/Ersampan* (bagi Pria) wajib dilakukan pada acara Pesta Perkawinan adat Karo. Tradisi *Gantang tumba/perunjukan* (perihal mahar mas kawin) juga harus dijalankan. Tradisi *Rebu* (pantang berbicara pada kerabat tertentu) juga harus diterapkan. Tradisi *kerja Tahun* dan Tradisi *Guro-Guro Aron* adalah budaya suku Karo yang mana saat ini tidak lagi merata dilakukan sesama masyarakat suku Karo, terutama budaya Kerja Tahun.

G L O S A R I U M

Nomor	Daftar Kata/ Frasa	Arti atau keterangan
1	Anak beru	<p>a. Anak beru adalah pihak pengambilan anak dara atau penerima anak gadis untuk diperistri. E.V Ginting (1990:131) mengatakan” <i>AnakBeru</i> diumpamakan sebagai yudikatif, kekuasaan peradilan”. Hal ini karena <i>Anak Beru</i> dianggap sebagai hakim moral, karena jika terjadi perselisihan dalam keluarga Kalimbubu maka tugas <i>Anak Beru</i> adalah mendamaikan perselisihan tersebut.</p> <p>b. Anak perempuan , penerima perempuan dari suatu keluarga, kelompok penerima perempuan yang bertugas untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan serta mengatur jalannya upacara pesta.</p> <p>c. Kelompok ‘ penerima dara</p>
2	Anak beru jabu	<i>Anak Beru Jabu</i> (<i>cekoh baka tutup</i> , dan <i>cekoh baka buka</i>), <i>cekoh baka</i> artinya orang yang langsung boleh mengambil barang simpanan.

		Kalimbubunya, dipercaya dan diberi kekuasaan seperti ini karena dia merupakan anak kandung saudara perempuan ayah.
3	Anak beru iangkip	<i>Anak Beru iangkip</i> , yaitu penerima wanita yang menciptakan jalinan keluarga yang pertama diatas generasinya, belum pernah mengambil anak wanita dari pihak <i>Kalimbubunya</i> yang sekarang.
4	Anak beru langsung	<i>Anak Beruiangkip</i> ini disebut juga <i>Anak BeruLangsung</i> karena ia langsung mengawini <i>Anak Beru</i> wanita dari keluarga tertentu. Masalah peranan dalam tugas-tugas adat, haruslah dipilih lagi jika masih orang pertama yang menikahi keluarga tersebut, ia tidak dibenarkan mencampuri urusan warisan adat dari pihak mertuanya, yang boleh mencampurinya hanyalah <i>Anak Beru Jabu</i> .
5	Anak beru singerana	Pihak yang dominan berbicara pada acara pesta perkawinan dan acara adat lainnya pada suku karo.
6	Adat istiadat	Suatu ketentuan yang harus dipatuhi bagi setiap masyarakat suku karo dan merupakan tradisi sebagai tatanan mengatur hubungan antar sesama.
7	Anak perana	Anak laki-laki yang telah menginjak usia muda dan dewasa, atau bagi laki-laki yang belum menikah.

8	Amak tayangen	Adalah tikar yang diberikan kepada mempelai pengantin pada saat acara pesta perkawinan dan merupakan simbol untuk digunakan pada saat berbaring bersama untuk memikirkan hal-hal kebaikan dalam rumah tangga.
9	Anak beru siempo	Orang yang mengatur acara dan yang dominan berbicara pada acara pesta perkawinan/adat dari pihak laki-laki.
10	Anak beru senereh	Orang yang mengatur acara dan yang dominan berbicara pada acara pesta perkawinan/adat dari pihak perempuan.
11	Beru	Panggilan terhadap anak perempuan dalam sebuah keluarga oleh ibu atau ayahnya.
12	Beru perangin-angin	Salah satu marga yang dimiliki oleh orang karo dari lima marga yang ada.
13	Butet	Nama panggilan terhadap anak perempuan, biasanya bagi anak perempuan yang belum diberi nama tertentu.
14	Ciken	Dapat juga disebut sebagai tongkat.
15	Cakap lumat	Ucapan yang disampaikan seseorang dengan cara halus, tetapi dengan cara seperti ini bisa mengandung arti negatif, karena dengan ucapan secara halus dimaksudkan untuk mengharapkan sesuatu dari orang lain.

16	Cimpa	Sejenis kue terbuat dari tepung beras atau tepung pulut dan biasanya dibungkus menggunakan daun singkut atau daun pisang. Di dalam cimpa tersebut dimasukan gula merah campur kelapa parus.
17	Cekoh baka	Kelompok anak beru dari pihak paman, yang paling utama adalah suami dari adik pihak laki-laki.
18	Dibata niidah	Tuhan yang dapat dilihat, artinya penghargaan yang diberikan kepada Paman, secara adat istiadat Paman dan terombonya harus dihargai dan dihormati.
19	Belo cawir	Sirih yang sudah diisi perlengkapannya dan diberikan kepada orang yang harus diberikan sebagai salah satu cara untuk menghormatinya.
20	Erkampuh /ersampan	Menggunakan kain sarung dan dililitkan sebatas pinggang, dan dewasa ini tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya tetapi cukup diletakan saja diatas bahu bagi laki-laki.
21	Ersampan	Dapat diartikan menggunakan sampan untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain melalui jalur laut atau sungai.
22	Erkelang kelang	Dengan menggunakan perantara orang lain untuk menyampaikan sesuatu/ucapan.

23	Erdemubayu	Suatu pernikahan antara laki-laki dengan perempuan dimana pihak perempuan adalah anak paman atau anak kandung dari saudara ibu pihak laki-laki atau berimpal.
24	Ertaktak	Berhitung untuk mencari kesepakatan bersama.
25	Empo	Menikah (laki-laki).
26	Ertutur	Saling memperkenalkan diri atau mencari dasar hubungan secara adat istiadat.
27	Gantang tumba	Menentukan besar kecilnya uang mahar/mas kawin yang akan diberikan kepada pihak wanita.
28	Guro-guro aron	Pesta muda mudi yang biasanya dilaksanakan usai musim panen.
29	Iyahken	Mengajak seseorang atau orang lain untuk jalan atau melakukan sesuatu. Misalnya: ayo....
30	Jumpa bulan matawari	Mendapatkan keturunan anak perempuan dan laki-laki.
31	Kampuh	Sarung, yang biasanya digunakan oleh laki-laki dan perempuan.
32		
33	Kerja tahun	Pesta menjelang turun ke ladang atau sawah yang dilaksanakan satu tahun sekali sebagai bagian dari doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil pertanian (padi) bisa berlimpah ruah.

34	Karo	Salah satu suku yang mayoritasnya tinggal di Tanah Karo dan memiliki marga disebut marga silima.
35	Kalimbubu	<p>kelompok pihak wanita dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang Karo. Masyarakat Karo meyakini bahwa <i>Kalimbubu</i> adalah pembawa berkat sehingga Kalimbubu itu juga disebut juga dengan <i>Dibata Ni Idah</i> (Tuhan Yang Nampak), sikap menentang dan menyakiti <i>Kalimbubu</i> sangat dicela.</p> <p>E.V Ginting (1990: 187) mengatakan “ <i>Kalimbubu</i> diumpamakan sebagai legislatif atau pembuat undang-undang”. <i>Kalimbubu</i> berdasarkan tutur terdiri dari <i>Kalimbubu Bena-Bena</i> dan <i>Kalimbubu Simajek Lulang</i>. Sedangkan <i>Kalimbubu</i> berdasarkan kekerabatan (perkawinan) adalah <i>Kalimbubu Simupus/Simada dareh</i>, <i>Kalimbubu i Perdemui</i> (<i>Kalimbubu si Erkimbang</i>), <i>Puang Kalimbubu</i>, <i>Kalimbubu Senina</i> dan <i>kalimbubu Sedalanen/Sepengalon</i>.</p>
36	Kalimbubu bena-bena	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kalimbubu Bena-Bena</i> disebut juga <i>Kalimbubu Tua</i>. <i>Kalimbubu Bena-Bena</i> kelompok keluarga pemberi dara kepada keluarga tertentu yang dianggap sebagai keluarga pemberi anak dara awal dari keluarga itu.

37	Kalimbubu simada dareh	merupakan pemberi wanita terhadap generasi ayah atau pihak clan (marga) dari ibu kandung ego (paman kandung).
38	Kalimbubu siperdemui	Paman berdasarkan kekerabatan dari pihak perempuan yang dinikahi.
39	Kalimbubu sidalanen/ sepengalon	golongan Kalimbubu ini berhubungan erat dengan kekerabatan dalam jalur Kalimbubu dari Senina, sendalanen, sepengalon si pemilik pesta.
40	Kampil	Tempat sirih dan semua bahan lainnya dan biasanya terbuat dari daun anyaman.
41	Kampil kehamaten	Tempat sirih yang biasanya diisi rokok, uang dan lainnya untuk menghormati kelompok paman.
42	Kerja sintua	Besaran uang mahar/mas kawin yang paling besar.
43	Kerja sintengah	Besaran uang mahar/mas kawin untuk menengah.
44	Kerja singuda	Besaran uang mahar/ mas kawin yang paling rendah, yang biasanya disesuaikan dengan tingkat ekonomi mempelai laki-laki.
45	Lima merga	Lima marga yang dimiliki orang suku Karo.
46	Mahpah	Biasanya setelah panen padi, diasingkan sebagian hasil panen ditumbuk sehingga menjadi pipih dan biasanya dimakan campur gula merah.

47	Mere page	Tradisi orang Suku Karo memanjatkan doa terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar padi di sawah/ladang yang telah menguning bisa dipanen dengan berlimpah ruah.
48	Merdang	Menyemai padi di ladang.
49	Merdang merdem	Acara muda mudi dan orang tua sambil bernyanyi dan diiringi musik tradisional karo.
50	Metunggung	Mulia.
51	Mehamat	Sopan.
52	Merga	Merga adalah identitas masyarakat Karo yang unik, setiap Suku Karo mempunyai <i>Merga</i> yaitu salah satunya dari Lima <i>Merga</i> (yang disebut dalam Bahasa Karo <i>Merga Silima</i>) yaitu Ginting, Sembiring, Tarigan, Perangin-angin, dan Karo Karo.
53	Merih manuk niasuh	Mendoakan banyak rezeki dengan melambangkan ayam yang dipelihara.
54	Mbuah page nisuan	Berlimpah ruah padi yang ditanam.
55	Mberkat sinuan	Berangkat untuk menanam padi.
56	Mindo cina	Meminta cabe.
57	Mindo nakan	Meminta nasi.
58	Mukul/persada tendi	Menyatukan semangat dengan memberikan nasi segenggam untuk kedua belah pihak.

59	Nangkih	Ngunduh atau kawin lari.
60	Njayo	Pasangan yang sudah/ baru menem- puh mahligai rumah tangga tidak tinggal di rumah orang tua/mertua atau mandiri.
61	Ngerires	Memasak lehang.
62	Nungkuni	Ngunduh atau datang ke rumah mempelai wanita dengan maksud bertanya atau meresek (inf.).
63	Ngerebu	Berpantang, atau tidak diperbolehkan berkomunikasi langsung atau seiring berjalan.
64	Ngulih tudung/ bulang	Mengembalikan kain/tutup kepala yang dibawa pada saat kedua mempelai meninggalkan rumah orang tua perempuan atau rumah orang tua laki-laki. Pengembalian tutup kepala tersebut dilakukan setelah beberapa hari sesuai ketentuan.
65	Ngembah belo selambar	artinya membawa sirih selebar, memiliki makna simbol bahwa sirih, kapur, tembakau, pinang dan gambir terdapat didalam kampilnya atau yang dikenal dengan <i>Kampil Kehormatan</i> (kampil kehormatan). <i>Ngembah Belo Selambar</i> artinya menanyai kesenangan hati Kalimbubu dan menentukan hari, kapan akan dilaksanakan pesta adat.

66	Nganting manuk	<p><i>Nganting Manuk</i> diartikan”menenteng ayam” dimana pada jaman dahulu ayam adalah simbol ternak sebagai lauk-pauk yang akan disantap dalam pertemuan adat.</p> <p>Ayam-ayam ditenteng oleh <i>Anak Beru</i> menuju rumah orang tua calon pengantin wanita, disinilah muncul istilah <i>nganting manuk</i>.</p> <p>Tahap <i>Nganting Manuk</i> menanyakan tentang <i>kesenangen ate</i> (kesenangan hati) pihak <i>Kalimbubu</i> tapi sifatnya hanya <i>bunga bunga ranan</i> (basa basi).</p>
67	Pedah sindube	Petuah, kata-kata nasehat atau amanah yang telah diberikan sebelumnya.
68	Petuturken	Melakukan pengenalan atau saling berkenalan.
69	Pedah-pedah	Petuah, nasehat atau amanah yang disampaikan.
70	Puang kalimbubu	merupakan <i>Kalimbubu</i> istri dari orang tua laki-laki pengantin.
71	Penjayon	Perlengkapan memasak, tikar atau tilam, lampu dan lain-lain yang diberikan para pihak kepada kedua mempelai.
72	Rebu	pantang berbicara pada kerabat tertentu
73	Runggu	musyawarah dan mufakat dalam perkawinan dan dalam acara adat lainnya

74	Senina	Keturunan satu orang tua berjenis kelamin laki-laki atau saudara laki-laki. Bagi orang karo yang semarga dapat juga disebut senina.
75	Singuda	Anak paling kecil dalam satu keluarga atau anak bungsu.
76	Singerana	Yang berbicara/ juru bicara.
77	Silih	Ipar laki-laki.
78	Sampan	Kain sarung yang digunakan laki-laki dalam pesta adat.
79	Sangkepngge luh	Penopang hidup, segala sesuatu diharapkan bisa menjadi serasi dalam kehidupan seseorang.
80	Senina sipemeran	<i>Senina Sepemeran</i> mereka yang berkerabat karena ibu mereka saling bersaudara (adik kakak kandung) sehingga mereka memiliki bebere sama (beru ibu). d). <i>Senina si cimbangen</i> (untuk wanita), mereka bersenina karena suami mereka sesubclan (bersembuyak= adik kakak).
81	Senina semerga	Memiliki marga yang sama tetapi berlainan orang tua.
82	Senina sipengalon	<i>Senina Sepengalon</i> (sendalane-sejalan) persaudaraan terjadi karena pemberi wanita yang berbeda marga dan beradadalam kaitan wanita yang sama, atau mereka yang bersaudara karena subclan (beru istri) yang sama tetapi dibedakan berdasarkan jauh dekatnya hubungan mereka dan istri.

83	Senina Siparibanen	<i>Senina Siparibanen</i> , perkerabatan terjadi karena istri saling bersaudara (adik kakak kandung).
84	Singuda-nguda	Anak gadis
85	Sumbang pengenen	Atau juga disebut sumbang melihat yang artinya tidak boleh saling bertatapan atau pantang.
86	Sumbang perkundul	Sumbang duduk yang artinya tidak boleh duduk seapan atau berdekatan dengan orang tertentu 'rebu' karena adat yang berlainan jenis, termasuk tidak boleh sejajar duduk antara anak beru dengan kalimbubu 'paman'.
87	Sumbang pemake	Sumbang memakai yang artinya adalah sumbang hidup bergaya-gaya jika hidup kita pun susah.
88	Sumbang perdalanen	Sumbang sejalan yang artinya tidak boleh jalan bersama karena saudara perempuan/laki-laki atau istri dari abang ipar dan sebaliknya khusus yang telah dewasa.
89	Sumbang peridin	Sumbang mandi, yang artinya kita harus saling memanggil sebagai isyarat jika kita hendak mandi ke sungai tentunya sebelum sampai ke sungai tersebut.
90	Sumbang perpedem	Sumbang tidur, yang artinya orang 'rebu' tidak boleh tidur bersama satu tikar atau satu kamar.

91	Sumbang perjabun	Sumbang perkawinan, yang artinya tidak boleh menikah dengan sepupu ibu adik kakak, semarga.
92	Sumbang pergeluh	Sumbang kehidupan, yang artinya tidak boleh berbicara sombong di kampung walau apapun tak kurang.
93	Tegun anak beru sinereh	Kelompok anak beru dari pihak perempuan.
94	Tongat	Panggilan kepada anak laki-laki sebelum orang tua memberikan nama yang sebenarnya.
95	Turang	Saudara berlainan jenis dalam satu keluarga atau laki-laki dengan wanita yang memiliki marga sama.
96	Turangkundu	Istri dari abang ipar dan sebaliknya atau istri dari abang kandung istri kita sendiri.
97	Tukur/ gantang tukur	Mahar atau emas kawin.
98	Tegun anak beru siempo	Kelompok anak beru dari pihak laki-laki.
99	Tutur siwaluh	Suku Karo memiliki hubungan kekerabatan yang terdiri dari 8 (delapan) jenis yaitu: puang kalimbubu, kalimbubu, senina/sukut, sembuyak, senina sipemerren, senina siparibanen, anak beru, anak beru menteri.
100	Ula mapas	Jangan anggap sepele.

101	Ula mekarus	Jangan semberono.
102	Ula sibangger-bangger	Jangan sakit-sakit sebagai bagian dari doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer. 2009. (dalam Brown 1976), *Psikolinguistik Kajian Teorik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arimi, Silal. 2008. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Danang. 2010. *Jurnal Nilai dan Budaya*. Semarang: UNDIP
- Darwin Primsa. 1985. *Sejarah dan Budaya Karo*. Bandung: Yrama
- Franz, Magnis. 2001. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ginting. E. P. 1996. *Adat Perjabun Ibas Masyarakat Karo; Kinata Berita SimeriahIbas Perjabun Kalak Karo*. Kaban Jahe: Abdi Karya
- Ginting. Ukur. 2013. *Adat Karo Sirulo*. Medan
- Harahap. Rosmawati. 2014. *Jurnal Tifa. Sabai Nan Aluih dan Biola Na Mabugang: Analisis Bentuk dan Nilai*. Medan: UMN AL- WASLIYAH.
- Lexy. J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Asrori. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima

- Mukti U. S. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nababan. 2004. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nana Syaodih, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI
- Perwodarminta, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Salam, H. Burhanuddin. 2006. *Etika Sosial; Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa Dalam Konteks Sosial*.
.....
- Sitepu. A. G, Dkk, 2002. *Pilar Budaya Karo*. Kaban Jahe: Abdi Karya
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Surakaman, Winarno. 2004. *Teknik Penulisan Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, Sarjani. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya*. Medan: SI BNB-BABKI, BABKI
- Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya Dan Modernisme*. Medan: SI BNB-BABKI, ERGAJI
- Tarigan, Sarjani. 2011. *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: SI BNB Press

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

Wina, Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

www.iosrjournals.org p.3 in Sembiring.

Yule, 2013. *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar

BIODATA PENULIS



SRI ULINA BERU GINTING, S.Pd., M.Pd.

Lahir pada tanggal 02 April 1976 di Kabanjahe, Kabupaten Karo. Anak ke enam dari tujuh bersaudara, Putri dari bapak Peltu. N.Ginting Suka dan Alm A.Br Sembiring Kembaren Pendidikan yang ditempuh: SDN.024774 Binjai (1988) SMP Negeri 1 di Binjai (1991), SMA Negeri 1 di Binjai (1994), Jurusan Manajemen Perkantoran di Fak. Ekonomi Unika St. Thomas Medan (1999), dan menyelesaikan Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP BUDIDAYA Binjai (2006) dan meraih Gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan (2014) dengan Tesis: **Jenis Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei. Bingai Kabupaten Langkat.** Pernah mengajar di SMP Swasta Sini Suka Kab. Langkat, SMA Swasta Nasional Namotrasi Kab. Langkat. Kini menjadi dosen tetap di STKIP BUDIDAYA Binjai Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Aktif dalam Penelitian Dosen pemula yang diadakan dikti dengan judul: Prosa Liris Bilang Bilang pada sastra Lisan Karo (2016) dan Idiologi Gender pada Perempuan Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun Kec.Sei Bingai Kab.Langkat (2017). Mengikuti Forum Ilmiah XII di UPI Bandung dan sebagai pemakalah pendamping pada Seminar Internasional (2016). Ikut serta pada Asosiasi Dosen Matakuliah Umum Bahasa Indonesia Bidang Organisasi dan kerjasama di Bidang Sosial. Karya-karya sastra berupa cerpen dan puisi pernah dimuat di berbagai media lokal di Medan.



EFENDI BARUS

Lahir tanggal 13 Maret 1960 di Tiga Juhar Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deliserdang. Anak ke enam dari enam bersaudara, putra dari Bapak Kerpai Barus dan Ibu Serkep br Perangin-angin. Saat ini telah mempunyai istri bernama Nurmawan br Pandia dan dikarunia empat orang anak laki-laki dan cucu satu orang. Tempat tinggal di Jalan Aman II nomor: 54 Medan Kelurahan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota di Medan Provinsi Sumatera Utara.

Pendidikan:

- SD : SD Negeri di Tiga Juhar.
- SMP : SMP 17 Agustus di Tiga Juhar.
- SMA : SMA Serdang Murni di Lubuk Pakam.
- Strata 1 : Fakultas Sastra UISU Program Studi Sastra Inggris di Medan.
- Strata 2 : Department of Linguistics, Aligarh Muslim University, Aligarh, India.
- Strata 3 : Department of Linguistics, Aligarh Muslim University, Aligarh, India.

Pekerjaan:

- Pernah menjadi Pegawai Fakultas Sastra UISU sejak tahun 1984 – 1991.
- Dosen Fakultas Sastra UISU sejak tahun 1988 – sekarang.
- Dosen Fakultas Sastra UMN Al-Wasliyah Medan sejak 1990 – 2012.
- Dosen Fakultas Sastra ITMI Medan sejak 2002 – 2016.
- Dosen Strata 2 (S2) Magister Sastra UISU Medan sampai sekarang.
- Dosen Strata 2 (S2) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UMN Al-Washliyah sampai sekarang.
- Pengurus Koperasi Pegawai Negeri Keluarga Besar Kopertis Wilayah I di Medan sejak 2003 – sekarang.

Jabatan Struktural:

- Kepala Tata Usaha Fakultas Sastra UISU sejak 1990 – 1991.
- Pembantu Dekan II Fakultas Sastra UISU sejak 1993 – 1996.
- Plt.Pembantu Dekan III Fakultas Sastra UISU sejak 1995 – 1996.
- Pembantu Dekan I Fakultas Sastra UISU sejak 1996 – 1999.
- Plt.Dekan Fakultas Sastra UMN Al-Washliyah Medan 2005 – 2006.
- Dekan Fakultas Sastra UISU Medan sejak 2007 – 2013.
- Wakil Rektor UISU Medan sejak 2013 – 2014.
- Pembantu Rektor III UISU Medan sejak 2014 – sekarang.

Jabatan Fungsional:

Guru Besar di Fakultas Sastra UISU Medan sejak 2006 – sekarang.

Karya Ilmiah/Buku/Artikel Ilmiah/Narasumber:

- Seminar Internasional di Thailand sebagai Pembicara (2013)
- Seminar Internasional di Hotel Madani Medan sebagai Pembicara dan Moderator (2014)
- Menulis buku berjudul: *The Study of Psycholinguistics*, ISBN 979-1115-00-1 (2006)
- Artikel Ilmiah "How to be a Good Teacher" Jurnal ISSN (2012)
- Proceeding "Terminological and Idiomatic Meaning of Karonese Language Associated with Their Culture" in The 3rd International Conference on Multidisciplinary Research 2014.
- Artikel Ilmiah berjudul "Semantic Analysis in Karonese Language Associated with Their Culture" diterbitkan dalam *Akademia Edu* (2014).
- Seminar Internasional di Beijing China sebagai Narasumber dengan judul "Semantic Analysis of Karonese Language Used in Colloquial Communication (2015).
- Dan memberikan pelatihan-pelatihan di Kopertis Wilayah I dan Perguruan Tinggi lainnya.

Medan, 12 Agustus 2017

